UPAYA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI IAI MUHAMMADIYAH SINJAI DALAM MEMINIMALISIR *QUARTERLIFE CRISIS*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

RIKA AUDINA
NIM: 160102008

Pembimbing:
1. Suriati, S.Ag., M.Sos.I.
2. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rika Audina
NIM	: 160102008
Program Studi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karyasayasendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukka nsumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.

Sinjai, 02 Juli 2020
Yang Membuat Pernyataan

Rika Audina
NIM.160102008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis*, yang ditulis oleh Rika Audina Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160102008, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 20 Juli tahun 2020 M bertepatan dengan 29 Dzulkaidah 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr.Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Penguji I	(.....)
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Pembimbing I	(.....)
Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.

ABSTRAK

Rika Audina, Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis*. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan julukan bagi mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana atau S1 disebuah perguruan tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit mahasiswa tingkat akhir yang mengalami Quarterlife Crisis. Apabila mahasiswa ditanyakan tentang rencana masa depannya setelah lulus perkuliahan maka muncul rasa kebingungan, ragu, cemas, dan rasa takut. Adapun permasalahan yang dihadapi terkait masalah work life, love life, kemandirian finansial, keyakinan, dan tujuan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Upaya mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir Quarterlife Crisis, dan (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir Quarterlife Crisis.

Penelitian ini termaksud dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir S1. Adapun metode pengumpulan data yaitu denga nwawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir Quarterlife Crisisyaitu: a.Berdo'a kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, b. Menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat, c. Mempersiapkan dan membekali diri dalam menghadapi tuntunan zaman, d. Tidak panik dan

mengatur langkah dalam mengatasi masalah, e. Sering berkumpul dengan teman seperjuangan dan saling menyemang ati, f. Mengekspresikan diri, g. Menghargai eksistensi cinta dalam diri. Adapun faktor yang menjadi pendukung mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir Quarterlife Crisisyang dialaminya yaitu: a. Dukungan diri sendiri, b. Dukungan sosial. Hambatan yang sering dialami yaitu: a. Sering membandingkan diri dengan kehidupan dan pencapaian orang lain, b. Kehilangan motivasi, c. Tuntutan masa muda yang ingin bebas tanpa menghiraukan masa depan, d. Suasana hati yang tidak menentu.

Kata Kunci: Mahasiswa Tingkat Akhir, Quarterlife Crisis.

ABSTRACT

Rika Audina. The Efforts of FinalYear Students at IAI Muhammadiyah Sinjai in Minimize the Quarterlife Crisis. Thesis.Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI MuhammadiyahSinjai, 2020.

Final year students are the nicknames for students who are in the process of working on their final project or thesis as a requirement to get a bachelor's degree or S1 in a college. It cannot be denied that many final year students have experienced the Quarterlife Crisis. When students are asked about their future plans after graduating from college, there will be confusion, doubt, anxiety, and fear. The problems faced are related to work life, love life, financial independence, belief, and life goals. This study aims to determine: (1) The efforts of final year students at IAI Muhammadiyah Sinjai in minimize the Quarterlife Crisis, and (2) Supporting factors and inhibiting factors for final year students at IAI Muhammadiyah Sinjai in minimize the Quarterlife Crisis.

This research was a qualitative research using a naturalistic approach. The subjects in this research were students at the final year of S1. The data collection methods were interview, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis used data reduction, data presentation, and data verification.

The results of this study showed that the efforts of final year students at IAI Muhammadiyah Sinjai in minimizing the Quarterlife Crisis, namely: a. Do'a to Allah SubhanahuWaTa'ala; b. Keep self busy with useful activities; c. Prepare and equip self in facing the guidance of the times; d. Do not panic and arrange steps in overcoming problems; e. Often gather with friends in arms and encourage each other; f. Express yourself; and g. Appreciate the existence of love in

oneself. The factors that support final year students in minimizing the Quarterlife Crisis they are experiencing were: a. Self support; and b. Social support. The obstacles that are often experienced were: a. Often compared our self with the lives and achievements of others; b. Lost of motivation; c. The demands of youth who want to be free regardless of the future; and d. Erratic mood.

Keywords: Final Year Students, Quarterlife Crisis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّ حْمَنِ الرَّ حِيْمِ

اَلْحَمْدُ اللهِ رَ بِّ الْعَلَمِيْنَ وَ الصَّلاَ ةُ وَالسَّلاَ مُ عَلىَ اَشْرَ فِ الاْ نْبِيَاءِ وَ الْمُرْ سَلِيْنَ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٌ وَ عَلىَ اَلِهِ وَاصْحَا بِهِ اَجْمَعِيْنُ اَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan dan memberikan dukungan baik materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai;
2. Dr. Firdaus, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Dr. Ismail, M. Pd., selaku Wakil Rektor IInstitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dr. Hardianto Rahman, M. Pd, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Dr. Muh Anis, M. Hum, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
6. Dr. Suriati, M. Sos.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam;

7. Dr. Suriati, M.Sos.I., selaku Pembimbing I dan Rahmatullah S.Sos.I., MA, Selaku Pembimbing II;
8. Mulkiyan, S.Sos, MA selakuKetua Program StudiBimbingandanPenyuluhan Islam;
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
11. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
12. Teman – teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai khususnya teman-teman seperjuangan di Prodi BPI yaitu Sahrianti, Hasmaniar, Surianti, Herawati, Ismawati, Wardawati, dan Sri wahyuningsih dan teman-teman lainnya yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku selama menjadi mahasiswa di IAI Muhammadiyah Sinjai.
13. Kak Yeni Mutiara dan Kak NA yang berbaik hati dan ikhlas memberikan referensi untuk penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya, tanpa kalian skripsi sederhana ini tak dapat terselesaikan.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 02 Juli2020

Rika Audina
NIM: 160102008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
ABSTRAK iv
ABSTRACK vi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI 12
A. KajianTeori 12
1. Tinjauan Tentang Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir 12
2. Tinjauan Tentang Quarterlife Crisis 34
B. HasilPenelitian yang Relevan 54

BAB III METODE PENELITIAN 60
A. Jenisdan Pendekatan Penelitian 61
B. Definisi Operasional 61
C. Tempat dan Waktu Penelitian 61
D. SubjekdanObjekPenelitian 62
E. TeknikPengumpulan Data danInstrumenPenelitian 62
F. KeabsahanData 66
G. TeknikAnalisis Data 68
BAB IV HASIL PENELITIAN 71
A. Data Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai 71
B. Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir Quarterlife Crisis Yang Dialaminya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir Quarterlife Crisis Yang Dialaminya 77
BAB V PENUTUP 117
A. Kesimpulan 117
B. Saran 120
DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Mahasiswa Tingkat Akhir Aktif FTIK 71
Tabel 4.2 Mahasiswa Tingkat Akhir Aktif FUKIS..... 72
Tabel 4.3 Mahasiswa Tingkat Akhir Aktif FEHI 73
Tabel 4.4 Persebaran Mahasiswa Tingkat Akhir 74
Tabel 4.5 Rekapitulasi Penghasilan Orang Tua Perbulan.... 76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi
Lampiran 2 Kisi-kisi intrumen penelitian
Lampiran 2 Hasil instrumen penelitian
Lampiran 3 SK pembimbing penelitian
Lampiran 4 Surat izin penelitian
Lampiran 5 Surat keterangan telah meneliti
Lampiran 6 Persetujuan Informan
Lampiran 7 Schedule Penelitian
Lampiran 8 Biodata penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Perkembangan adalah proses yang berkesinambungan, mulai dari kelahiran berlanjut ke masa dewasa sampai usia tua. Perubahan badaniah terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu. Jenis masalah yang harus diatasi juga berubah sepanjang hidup.

Eric Erikson mengusulkan suatu rangkaian delapan tahapan untuk memberi ciri perkembangan mulai dari buaian sampai ke liang lahat. Dia menamakan *tahapan psikososial* karena ia yakin bahwa perkembangan psikologis setiap individu tergantung pada hubungan sosial yang terbentuk pada berbagai masa dalam kehidupan. Pada setiap tahapan terdapat masalah khusus atau "krisis" yang harus dihadapi.[1]

Begitupun pada masa usia Mahasiswa yaitu usia dimana telah tercapainya masa remaja akhir dan telah

[1] Rita L. Atkinson, dkk., "Introduction To Psychology," diterjemahkan oleh Nurdjannah Taufik dan Rukmini Barhana dengan judul: *Pengantar Psikologi*, (Ed. VIII. Cet. I; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 141-142.

terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuk dalam masa dewasa awal.

Akan tetapi, seiring dengan berakhirnya batas waktu individu menjalani masa remajanya, tuntutan dan tekanan dari lingkungan justru bertambah besar karena individu akan memasuki tahap perkembangan dewasa yang lebih kompleks. Reaksi yang muncul dalam menyambut masa dewasa ini bermacam-macam. Ada individu yang merasa tenang dan antusias, namun ada juga yang merasa cemas dan takut karena merasa tidak memiliki bekal atau persiapan yang cukup. Kondisi dimana reaksi yang berbeda-beda tersebut mulai bermunculan merupakan suatu fase tersendiri yang dilewati oleh semua individu di penghujung masa remajanya dan bukan lagi sekedar masa transisi singkat semata. Fase tersebut dikenal dengan istilah *emerging adulthood*.

Istilah *emerging adulthood* dicetuskan pertama kali oleh Arnett dengan kisaran usia mulai dari 18 tahun hingga 29 tahun. Pada masa ini individu memperoleh banyak tuntutan dari lingkungan, baik dalam hal keterampilan tertentu hingga kematangan seiring dengan dimulainya masa transisi menuju masa dewasa. Masa-masa

dependen di fase anak-anak dan remaja telah berlalu, namun di sisi lain belum adanya kemampuan untuk mengemban tanggung jawab sebagai orang dewasa membuat individu menjadi lebih mengeksplorasikan diri dalam aspek pekerjaan, percintaan, dan pandangannya terhadap dunia itu sendiri. Eksplorasi terhadap identitas diri juga memberikan kontribusi dalam menjadikan fase *emerging adulthood* sebagai fase ketidakstabilan, karena dalam usahanya mengeksplorasikan diri, individu sering mengalami perubahan baik itu dalam hal percintaan, pendidikan hingga pekerjaan, lebih banyak dibandingkan dengan tahapan perkembangan lainnya.[2]

Carol Cilligan dalam bukunya *In a Defferent Voice: Psychological Theory and Women's Development* mengulas tentang kisah Claire, seorang peserta dalam penelitian mengenai para mahasiswa, diwawancarai lagi pada usia dua puluh tujuh tahun. Ketika ditanya, sebagai mahasiswa senior, bagaimana ia melukiskan dirinya sendiri, ia menjawab "membingungkan". "Seharusnya mampu mengatakan"ya", saya adalah begini dan begitu,"ia" malah menemukan dirinya "lebih tidak pasti

[2] Inayah Agustin, "*Terapi dengan Pendekatan Solution-Focused Pada Individu Yang Mengalami Quarterlife Crisis"*, Tesis, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), h. 1.

sekarang daripada yang pernah saya pikirkan." Sadar bahwa "orang melihat diriku secara tertentu," ia akhirnya menemukan bahwa kesan-kesan itu saling bertentangan dan menghambat. "Saya menemukan diriku dipaksa, terperangkap ditengah: Saya harus menjadi seorang ibu dan anak perempuan yang baik; sebagai seorang mahasiswi, saya harus agresif dan mempunyai kekuatan yang tinggi dan berorientasi pada karir." Tetapi ketika perasaan terperangkap di tengah telah berubah, yaitu pada saat ia menjadi mahasiswa senior, menjadi perasaan terhalangi untuk bertindak, karena "dipaksa untuk mulai membuat keputusan untuk diriku sendiri, " ia" lalu menyadari bahwa semua peran yang beragam tidak benar-benar tepat." [3]

Kondisi yang dialami oleh Claire menunjukkan bahwa *Quarterlife Crisis* sangat rentang menggerogoti mahasiswa tingkat akhir. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk segera mengambil keputusan untuk bisa melakukan pilihan setelah lulus dalam perkuliahan baik yang menyangkut masalah *work life, love life*, pendidikan, dan tujuan hidup. Namun tidak

[3] Carol Gilligan, "In a Defferent Voice: Psychological Theory and Women's Development" diterjemahkan oleh A. Sonny Keraf dengan judul: *Dalam Suara Yang Lain: Teori Psikologi dan Perkembangan wanita*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Tangga, 1997), h. 77-79.

semua mahasiswa tingkat akhir dapat menghadapinya dengan mulus, terkadang muncul perasaan cemas, gelisah, bahkan frustasi karena bingung atau belum memiliki persiapan.

Dalam buku Memilih & Mencari Kerja Sesuai dengan Bakat & Kepribadian mengulas bahwa selain faktor-faktor banyaknya saingan, *skill*, dan latar belakang pendidikan yang berpengaruh dalam mencari kerja, pengalaman kerja (*work experience*) juga sering disyaratkan oleh banyak perusahaan. Perusahaan tampaknya lebih menyukai pekerja yang memang sudah ahli dalam bidang pekerjaannya daripada harus memberikan *training* kepada seorang pemula. Hal inilah yang menyebabkan kata pengalaman menjadi momok yang menakutkan bagi para *fresh graduate*. Ketika di bangku kuliah, mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk bisa magang di sebuah perusahaan. Mereka praktis hanya berkutat di dunia teori, dan jarang yang punya kesempatan untuk mencari pengalaman kerja.[4]

Kondisi yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa *Quarterlife Crisis* memang menyerang siapa saja yang

[4] Efriani Djuwita, *Memilih & Mencari Kerja Sesuai dengan Bakat & Kepribadian*, (Cet. 1; Jakarta: Kawan Pustaka, 2003), h. 19.

memasuki masa *emerging adulthood* yakni pada kisaran usia 18-29 tahun, terutama individu yang akan baru menyelesaikan masa belajar di perguruan tinggi. Robbins dan Wilner menyebutnya sebagai masa transisi dari dunia akademis atau *academic world* kepada dunia yang sebenarnya atau *real world*, dimana individu akan diriuhkan dengan pertanyaan tentang bagaimana masa depannya dan apa yang telah atau belum dilakukannya dimasa sekarang yang berpengaruh untuk masa depannya.[5]

Kondisi *Quarterlife Crisis* juga telah digambarkan di dalam QS. Al-Baqarah(2): 155 sebagai suatu ujian bagi manusia:

وَ لَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَ الْجُوْعِ وَ نَقْصٍ مِّنَ الْأَمَوَالِ وَ الْأَنْفُسِ وَ الثَّمَرَاتِ وَ بَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ

Terjemahnya:
Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan

[5] Allison S. Black, *"Halfway Between Somewhere And Nothing": An Exploration Between Quarterlife-Crisis And Life Satisfaction Among Graduate Students*", *Master of Education,* (Universitas of Arkanas, *ProQuest Dissertations & Theses (PQDT)*, 2010), h. 18

buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.[6]

Dari ayat diatas, memberikan gambaran bahwa memang *Quarterlife Crisis* adalah suatu ujian yang bisa saja menimpa setiap orang. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengatasi dan menghadapi kondisi tersebut dan tentunya cara yang dilakukan tergantung dari masing-masing orang yang mengalaminya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit mahasiswa tingkat akhir yang mengalami *Quarterlife Crisis*, khususnya mahasiswa di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti tidak jarang menemukan mahasiswa yang apabila ditanyakan tentang rencana masa depannya setelah lulus perkuliahan maka muncul rasa kebingungan, ragu, cemas, dan rasa takut. Padahal sewaktu memasuki semester awal, mereka sangat optimis terhadap masa depannya. Namun karena terkontaminasi oleh banyaknya paradigma, pola pikir, dan persepsi yang beredar di tengah masyarakat sehingga semakin mendekati penyelesaian akhir semakin kebingungan dan kecemasan pulalah yang mereka rasakan.

[6] Depertemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 24.

Sehingga membuat mereka kurang termotivasi, seakan kehilangan arah dan darah untuk menatap masa depan yang lebih cerah. Adapun masalah yang paling banyak dikeluhkan adalah masalah *work life* yakni kegalauan harus memilih perkerjaan yang sesuai, persaingan yang semakin ketat dalam mencari pekerjaan, dan lowongan pekerjaan yang disediakan sangat minim. Belum lagi, ditambah permasalahan-permasalahan lainnya yang bermunculan dalam hidup seperti *love live,* kemandirian finansial, keyakinan, dan tujuan hidup.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dalam rangka menyusun proposal skripsi dengan judul: Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialaminya.

B. Batasan Masalah

Agar peneliti ini tidak terlalu meluas dari permasalahan maka dilakukan batasan masalah yaitu Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir S1 di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialaminya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Upaya Mahasiswa tingkat Akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialaminya ?
2. Apa saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Mahasiswa Tingkat Akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialaminya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* Yang Dialaminya.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa Tingkat Akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis* Yang Dialaminya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Memperkaya penelitian yang telah ada sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian pada objek masalah yang sama dengan lingkup pembahasan yang lebih luas serta menambah pengetahuan dan keilmuwan tentang *Quarterlife Crisis* yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dan bagaimana mahasiswa tersebut dalam menghadapi *Quarterlife Crisis*.

2. Manfaat Praktis

   a. Untuk menambah pengalaman penulis secara langsung di lapangan dan juga menjadi bahan pemikiran kepada mahasiswa khususnya mahasiswa di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai mengenai upaya mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi *Quarterlife Crisis* yang dialaminya. Sehingga *Quarterlife Crisis* bukan lagi hal yang menakutkan khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir agar mempersiapkan segala hal dalam menghadapi masa depan.

b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran yang baik bagi lembaga Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dalam rangka memperbaiki kualitas mahasiswa pada khususnya dan kualitas perguruan tinggi pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Mahasiswa Tingkat Akhir

1. Definisi Mahasiswa Tingkat Akhir

Dalam peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di Universitas, Institut, maupun Sekolah Tinggi.[7]

Sebagian lagi menganggap mahasiswa adalah sebuah kebanggaan apabila bagi mereka yang "idealis" karena beranggapan bahwa mahasiswa adalah roda penggerak yang kuat. Hakikatnya mahasiswa adalah seorang akademisi yang memiliki beban untuk mengimplemantasikan ilmunya pada masyarakat. Mereka adalah akademisi karena mereka memiliki beban untuk menempuh suatu studi dan harus menjalaninya berdasarkan basis intelektualitas. Mahasiswa juga dalam berpendapat harus mengikuti

[7]Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa*, (Cet. 1; Bandung: Indydec Press, 2007), h. 15.

kaidah ilmiah yang diajarkan sebagai salah satu ciri khas mereka.[8]

Karena mahasiswa memiliki beban akademisi, untuk itu bagi mahasiswa yang berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai persyaratan untuk mendapatkan status Sarjana (S1) di perguruan tinggi masing-masing. Maka dapat didefinisikan bahwa mahasiswa tingkat akhir adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu yang sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi.

Ada konsekuensi identitas mahasiswa. Setidaknya ada tiga aspek yang menjadi konsekuensi identitas mahasiswa:

a. Aspek Akademis

Dalam aspek ini tuntutan peran mahasiswa hanya satu: belajar. Belajar merupakan tugas inti mahasiswa karena konsekuensi identitas mahasiswa dalam aspek yang lain merupakan derivat dari proses pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa

[8]Avuan Muhammad Rizki, *7 Jalan Mahasiswa*, (Cet. I; Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), h. 15.

sebagai bagian dari civitas akademika harus menjadi insan yang memiliki keunggulan intelektual karena itu merupakan modal dasar kredibilitas intelektual.

b. Aspek Organisasional

Tidak semua hal bisa dipelajari di kelas dan laboratorium. Masih banyak hal yang bisa dipelajari di luar kelas, terutama yang hanya bisa dipelajari dalam organisasi. Organisasi kemahasiswaan menyediakan kesempatan pengembangan diri luar biasa dalam berbagai aspek, seperti: aspek kepemimpinan, manajemen keorganisasian, membangun human relation, tim building dan sebagainya. Organisasi juga sekaligus menjadi laboratorium gratis ajang aplikasi ilmu yang didapat di kelas kuliah.

c. Aspek Sosial Politik

Mahasiswa merupakan bagian dari rakyat, bahkan ia merupakan rakyat itu sendiri. Mahasiswa tidak boleh menjadi entitas teralienasi di tengah masyarakatnya sendiri. Ia dituntut untuk melihat, mengetahui, menyadari dan merasakan kondisi riil

masyarakatnya yang hari ini sedang dirundung krisis multidimensional.[9]

2. Perkembangan Mahasiswa Tingkat Akhir

Kalau dilihat dari segi umur, kelompok mahasiswa itu terdiri dari pemuda dan pemudi dari sekitar umur 18;0 sampai 30;0 tahun dengan mayoritas kelompok umur sekitar 18;00 sampai 25;00 inilah masa usia mahasiswa yang sebenarnya. Mereka dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal atau dewasa madya.

Dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini merupakan pemantapan pendirian hidup. Dengan kata lain, pemantapan itu dimaksudkan pengujian lebih lanjut tentang pendirian hidup yang telah dipilihnya. Dengan sengaja disebutkan disini konsep pengujian lebih lanjut tentang pendirian hidup yang ditetapkan itu mencapai bentuk yang pasti.

Pada masa remaja akhir, yang bersamaan dengan tahun-tahun pertama sebagai mahasiswa jika individu yang bersangkutan masuk perguruan tinggi, proses pematangan biologi-fisiologis makin melambat dan

[9] Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan*..., h. 16.

akhirnya mencapai taraf kematangan. Taraf ini biasanya dianggap telah tercapai dengan berakhirnya pertambahan tinggi badan, yang terjadi sekitar umur 20;00 atau 21;00 tahun. Bersamaan dengan itu problem-problem yang berkaitan dengan perubahan-perubahan fisiologis-biologis juga menghilang dan penemuan pendirian hidup makin mantap. Beberapa ahli menggambarkan penemuan atau penentuan pendirian hidup itu sebagai proses penemuan identitas diri (*self-identify*), yaitu diri sebagai pendukung dan pelaksana nilai-nilai tertentu.[10] Tahap remaja akhir adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

[10] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2005), h. 45-46

d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).[11]

Secara umum masa dewasa dikelompokkan atas tiga bagian:

1) Dewasa dini (*early adulthood*) : 21-35 tahun
2) Dewasa madya (*middle adulthood*) : 35-45 tahun
3) Dewasa akhir (*late adulthood*) : 45-60 tahun

Masa dewasa dini dianggap sebagai fase penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru. Menyesuaikan diri dalam kehidupan baru, berarti dia memainkan peran sebagai suami atau istri, orang tua, pekerja atau pencari nafkah. Sementara, fase menyesuaikan diri sesuai harapan sosial, berarti mengembangkan sikap baru, keinginan baru,

[11] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Cet. XVI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 30-31.

dan nilai-nilai baru sesuai tugas-tugas perkembangan Kesulitan menyesuaikan diri menjadikan periode dewasa dini sebagai masa menyulitkan.[12]

Adapun ciri-ciri masa dewasa dini yaitu:

a) Periode pengaturan

Periode pengaturan adalah periode kebebasan untuk menentukan, mengatur pilihan yang ditetapkan, dan kesiapan untuk menerima tanggung jawab. Jadi pada dewasa dini mulai membentuk bidang pekerjaan atau karier yang dapat dipertanggungjawabkan, mampu memenuhi kebutuhan, dan memberikan pemuasan permanen. Namun selama periode pengaturan, dewasa dini tidak hanya tertuju pada bidang pekerjaan, tetapi juga berkaitan dalam pemilihan calon pasangan hidup sehingga sebagian dari dewasa dini selalu berganti-ganti pacaran dengan tujuan mendapatkan pasangan yang lebih baik.[13]

Selama masa kedewasaan, seseorang mengikat diri pada suatu pekerjaan dan banyak yang menikah atau membentuk jenis hubungan intim lain.

---

[12] Herry Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, (Cet !; Jakarta: KENCANA, 2010), h. 174.

[13] *Ibid...*, h. 175.

Keintiman berarti suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Orang yang tidak dapat menjalin hubungan mesra karena mereka takut disakiti atau tidak mampu berbagi menanggung akibat diisolasikan.[14]

b) Periode produktif

Periode produktif adalah periode dimana mereka mulai menjadi calon orangtua. Tidak heran, saat berusia 20-30 tahun sebagian dewasa dini telah menikah, menjadi orang tua muda, bahkan sebagian telah menjadi kakek atau nenek sebelum memasuki dewasa akhir. Beberapa faktor penyebab mengapa para dewasa dini belum menikah, diantaranya disebabkan adanya keinginan dia terlebih dahulu untuk menyelesaikan sekolah, ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau tidak siap berkeluarga, sehingga mereka memilih menikah pada usia 30 tahun keatas.

Memilih pasangan hidup merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dari para dewasa dini.

[14] Rita L. Atkinson, et.al., "Introduction To Psychology," diterjemahkan oleh Nurdjannah Taufik dan Rukmini Barhana dengan judul: *Pengantar Psikologi*, (Ed. VIII. Cet. I; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 141-142

Hal ini terlihat dari kemampuan membuat keputusan untuk memilih salah seorang yang cocok sebagai pasangan hidupnya. Oleh Lewis dikatakan bahwa ada beberapa pertimbangan mengapa para orang dewasa membuat keputusan untuk mendapatkan jodoh, diantaranya ada kesamaan perasaan, ketertarikan dengan yang lain, persamaan latar belakang sosial-budaya, kemauan dan kesiapan untuk menikah, kecocokan kepribadian, dan sebagainya.

c) Periode bermasalah

Di tahun-tahun awal periode dewasa dini banyak masalah baru yang rumit, sehingga memerlukan waktu dan energi yang banyak untuk mengatasinya, seperti pentesuaian diri pada pekerjaan, pendidikan, atau perkawinan. Faktor-faktor penyebab mengapa penyesuaian diri begitu sulit dilakukan dewasa dini, diantaranya dikarenpa kurangnya persiapan dalam menghadapi berbagai masalah kegagalan menguasai keterampilan ganda, seperti peran sebagai pekerja yang sekaligus memiliki peran orang tua. Selain itu, faktor-faktor lain yang membuat masa dewasa dini sebagai masa

bermasalah ialah kurangnya hubungan interpersonal, adanya keengganan meminta bantuan, selalu menolak kritikan atau merasa mampu dalam mengatasi masalah. Jadi lebih mengarah kepada faktor personal.

d) Masa ketegangan emosi

Sekitar diawal dan pertengahan umur 30-an hampir sebagian besar orang dewasa awal telah mampu memecahkan masalah dengan stabil tanpa emosional. Ciri-ciri awal kedewasaannya akan menetap hingga usia 30-an dan kondisi emosinya sangat menggelora.

Akibat ketegangan emosi membuat orang dewasa dini belum mampu menyesuaikan diri denga n maksimal, kurangbaik, dan tidak memuaskan. Kete gangan orang dewasa berasal dari kekhawatirannya t erhadap pekerjaan, karier, perkawinan, atau orang tu a. Ketidakmampuan menyelesaikan masalah menyeb abkan timbulnya gangguan emosi seperti depresi, dan stres. Bahkan sebagian daripada daripada dewasa dini cenderung untuk bunuh diri.[15]

[15] Herry Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi*..., h. 175-176.

e) Sebagai masa keterasingan sosial

Berakhirnya pendidikan formal pada tingkah lanjutan atas menjadi awal orang dewasa dini memulai pola kehidupan sebagaimana layaknya terjadi pada orang dewasa, seperti persiapan memasuki usia perkawinan, rumah tangga, pekerjaan, dan karier. Kondisi ini menyebabkan adanya keterbatasan dalam membina hubungan dengan teman-temannya saat remaja menjadi renggang. Kini relasi sosial mereka telah beralih dalam keterlibatan diluar rumah.

Hubungan sosial terus menjadi berkurang sehingga dianggap sebagai krisis keterasingan. Keterasingan diintensifkan dengan semangat bersaing dan kemajuan karier, sehingga terkesan bersikap kurang ramah.

f) Sebagai masa perubahan nilai

Semula orang dewasa dini menilai bahwa sekolah merupakan bentuk kewajiban yang kurang berguna, namun kini dia mulai menyadari makna pendidikan. Sekolah dianggap sebagai dasar meraih keberhasilan sosialnya, karier dan kepuasan kerja, sehingga sebagian orang dewasa memutuskan untuk

melanjutkan sekolah lagi. Belajar dianggap sebagai motivator bekerja. Alasan lain dari perubahan nilai-nilai dikarenakan adanya keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok orang dewasa. Bentuk-bentuk perubahan nilai-nilai orang dewasa berkaitan dengan sikap menerima nilai-nilai baru dalam kelompok, perubahan ide, keyakinan, perilaku, atau dorongan untuk mengembangkan keterlibatan sosial.

g) Masa ketergantungan

Meskipun usia 18 tahun telah resmi dijadikan sebagai masa dewasa yang penuh dengan sikap kemandirian, namun faktanya sebagian besar dari mereka masih tergantung kepada orang lain untuk jangka waktu tertentu, misal dikarenakan harus melanjutkan pendidikan yang mengharuskan masih tergantung secara finansial kepada orang tua atau lembaga-lembaga beasiswa pendidikan. Bahkan hingga akhir pendidikan sebagian orang dewasa dini masih tetap tergantung kepada orang tuanya. Tentu hal ini mencerminkan bahwa masih rendahnya kemandirian orang dewasa dini tersebut.

h) Sebagai masa komitmen dan kreatif

Meskipun sebagian orang dewasa dini masih tergantung kepada orang tuanya atau orang-orang sekitarnya, namun dia mulai belajar bertanggung jawab dan berkomitmen untuk tidak lagi tergantung kepada orang tua (berusaha mandiri). Banyaknya perubahan tanggung jawab mendorong orang dewasa dini untuk membuat komitmen-komitmen tersebut mendorong orang dewasa dini untuk lebih mandiri dan lebih kreatif.

i) Masa penyesuaian dengan cara hidup baru

Kini bentuk-bentuk penyesuaian diri orang dewasa dini tidak lagi berfokus kepada pembinaan hubungan kepada teman-teman sebaya, tetapi berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin luas. Nilai sudah mulai dipandang dari sudut pandang orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini sebagai akibat tuntutan hidup sehingga meningkatkan kesadarannya atas arti kehidupan ini. Pada masa ini seseorang mengubah cara berpikirnya yang *egosentris* kepada cara berpikir realita.[16]

[16] *Ibid*..., h. 176-178.

Adapun konsepsi-konsepsi tentang masa dewasa dini/permulaan yaitu:

1) Semakin diakui bahwa transisi ke masa dewasa merupakan titik kritis dalam perjalanan hidup.
2) Memasuki sama sekali bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur kronogis tertentu.
3) Biasanya ini berarti menjadi mandiri sebagai ekonomi dan psikologis.
4) Karena itu, titik dimana orang muda memasuki masa dewasa ditentukan oleh pilihan-pilihan seperti harus melanjutkan ke Akademi atau Universitas atau tidak, serta perbedaan-perbedaan individual dalam perkembangan psikologis.
5) Ekspektasi-ekspektasi dan keyakinan-keyakinan budaya tentang masa dewasa juga akan menjadi penting.
6) Tren yang berkembang di kalangan orang muda untuk menunda masuk ke dunia dewasa di masyarakat Barat telah memunculkan istilah "masa dewasa persiapan (emerging adulthood)"

untuk menggambarkan periode antara masa remaja dan masa dewasa.

7) Periode ini biasanya digambarkan berkisar dari usia 18 hingga 25 tahun dan dicirikan oleh eksplorasi dan eksperimentasi dengan identitas, gaya hidup, dan karier.
8) Arnett juga menggambarkan bahwa orang-orang dewasa persiapan mampu terfokus pada diri sendiri karena hanya memiliki sedikit tugas atau komitmen kepada orang lain (contohnya, tidakmemiliki anak-anak atau orang tua yang sudah berusia lanjut untuk dirawat).
9) Masa dewasa persiapan merupakan usia dengan berbagai kemungkinan, dimana banyak orang muda merasa optimis dengan rencana-rencana masa depan mereka.
10) Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa ditandai dengan kontinuitas bagi sebagian besar individu: remaja-remaja dengan penyesuaian diri yang baik akan terus memiliki penyesuaian yang baik sebagai orang dewasa, dan remaja-remaja yang bermasalah menjadi orang dewasa yang juga bermasalah.

11) Meski demikian, bagi beberapa orang peralihan ke masa dewasa kurang begitu mudah dan meningkatnya tanggung jawab serta kemandirian di masa dewasa terbukti merupakan hal yang sulit dihadapi; sedangkan bagi yang lain, peralihan ini merupakan sesuatu yang positif yang memberikan kesempatan untuk mengubah hidup mereka ke arah yang lebih positif yang memberikan kesempatan untuk mengubah hidup mereka ke arah yang lebih positif.[17]
12) Sebagian besar orang muda dewasa ini tidak memandang diri mereka sebagai orang dewasa penuh; namun mereka juga tidak merasa sebagai remaja.
13) Orang muda memandang masa dewasa sebagai suatu kondisi psikologis dimana individu merasa mampu mengambil tanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka dan mampu berinteraksi dengan orang-orang dewasa lainnya

[17] Penney Upton, "*Psychology Express: Developmental Psychology*," diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar Widuri dengan judul: *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 218.

(terutama orang tua) sebagai sebaya mereka dan mengambil keputusan-keputusan mandiri.

14) Gagasan bahwa masa remaja dapat menjembatani kesenjangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa tidak berlaku lagi di masyarakat modern, di mana waktu dan urutan pengalaman-pengalaman tradisional yang mempresentasi proses menjadi dewasa, seperti tidak lagi tinggal bersama orang tua, menyelesaikan sekolah, mulai bekerja dan menikah serta memiliki anak, lebih fleksibel ketimbang sebelumnya.
15) Ini sering kali berarti bahwa orang muda masih tinggal bersama orang tua mereka dalam usia yang telah menginjak 20-an tahun dan meningkatnya kebergantungan ekonomi pada orang tua adalah ciri yang amat dikenal dari masa dewasa persiapan.
16) Meski demikian, alasan kebergantungan ini tidak hanya finansial. Sejumlah faktor

demografis mempengaruhi kebergantungan ini. Termasuk jender dan kelas sosial.[18]

3. Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Mahasiswa Tingkat Akhir

Ketika masuk semester akhir perkuliahan, mahasiswa mulai berhadapan dengan banyak persoalan. Ketika berada di semester satu sampai semester tujuh dia belum terlalu merasakannya karena di hadapannya masih banyak tanggung jawab perkuliahan yang harus diselesaikan. Begitu tanggung jawab perkuliahan itu selesai dan memasuki tahap akhir, ia menghadapi persoalan-persoalan berikut.

1) Penulisan Skripsi.

Mahasiswa mulai dihadapkan dengan banyak persoalan. Persoalan muncul dalam menulis skripsi, ia tidak bisa meminta pandangan orangtua. Pada tahap ini, orangtua mulai berkurang perannya karena tidak paham memilih judul skripsi yang tepat bagi anaknya.

Padahal sebelumnya, mahasiswa terbiasa dibimbing orangtua. Akhirnya, tidak sedikit

[18] *Ibid*..., h. 219.

mahasiswa yang terbentur pada persoalan menulis skripsi karena kemampuannya berkreasi, menulis dan bepikir bebas, selama ini tidak terbina. Pengerjaan skripsi pun menjadi berlarut-larut. Akhirnya, banyak mahasiswa yang menghabiskan tiga sampai dengan empat semester hanya untuk menulis skripsi. Pemikiran mereka pun buntu.

2) Bingung mencari kerja.

Persoalan ini hadir saat tamat kuliah, mahasiswa yang memiliki nilai seadanya mulai gamang dengan tujuan akhir, sebagian kecil mahasiswa masih mendapatkan intervensi orangtua dalam membantu mencarikan pekerjaan karena mempunyai jaringan luas untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, bagi mahasiswa yang orangtuanya sudah tidak berdaya ia berada di persimpangan jalan. Apa yang harus saya pilih ? Jalur mana yang harus saya ambil ? Saya harus bekerja dimana ? Saya harus mulai dari mana ? Semua pertanyaan-pertanyaan itu tidak mampu dijawab oleh Mahasiswa. Akhirnya, mahasiswa pun tidak

dapat menetapkan pilihan hidupnya. Berikut konsekuensi yang dapat timbul karenanya.

a) Waktu terbuang lebih banyak
b) Proses menentukan pekerjaan atau pengabdian berlangsung rumit dan lama.
c) Kepercayaan diri mahasiswa menurun. Akibatnya, apa pun yang dikerjakannya menjadi tidak benar, lambat, tidak sukses.
d) Mahasiswa menjadi penganggur. Menurut data statistik LIPI daan Kesra, kurang lebih dua juta tamatan perguruan tinggi menganggur; satu juta sarjana S1 dan satu juta lebih lulusan D3. Para penganggur tersebut adalah mahasiswa yang tidak memahami arti berkarya dan kemandirian.[19]

3) Pandangan hidup

Pemikiran manusia itu dinamis. Semakin bertambahnya usia, mereka akan semakin sering mengkritik sesuatu dan memikirkan hal-hal yang sebelumnya tidak terpikirkan. Pandangan hidupmu juga akan berubah terhadap tujuan hidupmu. Selanjutnya muncul lah pertanyaan-

[19]Walneg S.Jas, *Wawasan Kemandirian*..., h. 12-14.

pertanyaan seperti "Sebenarnya manusia diciptakan untuk apa ?" "Aku hidup itu tujuannya untuk apa ?". Selain itu kamu juga bisa saja mempertanyakan keyakinan yang telah kamu pilih. Kamu mulai mempertanyakan "Kenapa harus memeluk keyakinan A ya ?" juga tidak jarang mempertanyakan kebenaran dari keyakinan yang kamu pilih. Kamu akan kembali seperti anak kecil yang serba ingin tahu dan terus bertanya.[20]

4) *Love Live*

Masalah selanjutnya yang paling sering dialami adalah masalah dalam *love live* atau kehidupan percintaan. Pada usia 20-an tidak hanya mengejar karier, tapi juga calon pasangan. Semakin dewasa, semakin banyak pertimbangan yang harus dipikirkan. Keputusan untuk menikah tidak semudah khayalan semasa remaja. Dimana pasangan yang saling mencintai akan mudahnya berakhir ke pelaminan. Tidak semudah itu. Banyak pertimbanganmu untuk memilih

[20] Gerhana Nurhayati Putri, *Quarter-Life Crisis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 33.

menikah atau tidak. Kalaupun menikah, lebih baik menikah dengan orang yang seperti apa ?

Pada kenyataannya, menikah atau tidak merupakan pilihan. Seseorang bisa memutuskan untuk tidak menikah karena alasan tersendiri seperti ingin fokus pada diri sendiri atau berkarier. Pertimbangan dalam memilih pasangan dalam usia memang lebih mendalam lagi. Berbeda dengan memilih pacar saat SMA dulu, yang hanya melihat ganteng-cantiknya saja. Memilih pasangan sekarang yang memang kamu, butuhkan bukan hanya diinginkan atau diimpikan. Kecocokan menjadi sesuatu yang harus ada saat kamu mulai menjalin hubungan. Jika tidak cocok, bagaimana kamu yakin untuk menikahi orang tersebut ? Kecocokan itu misalnya berkaitan dengan adanya tujuan, nilai, atau pandangan yang sama dalam hidup. Hubungan yang kamu jalani sekarang juga sudah serius dan mendalam, bukan lagi hubungan yang

mudah putus atau bahkan Cuma buat status saja.[21]

Tentunya mahasiswa tingkat akhir tidak terlepas dan akan berhadapan dengan permasalahan-permasalahan diatas. Namun, setiap mahasiswa memiliki pandangan dan arah yang berbeda dalam menghadapinya.

B. Kajian Teori Tentang *Quarterlife Crisis*

a. Definisi *Quarterlife Crisis*

Quarterlife Crisis merupakan suatu respon terhadap ketidakstabilan yang luar biasa, perubahan terus-menerus, terlalu banyak pilihan, panik, dan rasa tidak berdaya.[22]

Quarterlife Crisis juga dapat didefinisikan sebagai masa dimana mencuatnya ketidakstabilan emosional yang terjadi pada rentang usia 18-29 tahun, biasanya menyerang individu yang baru menyelesaikan

[21] *Ibid*..., h. 45-49.

[22] Alexandra Robbins dan Abby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties*, (New York: Tarcher Penguin 2001), h. 3.

kuliah dan ditandai dengan munculnya perasaan frustasi, panik, tidak berdaya, dan tidak tahu arah.[23]

Dalam buku *Ramen Noodles, Rent, and Resumes: An After Collage Guide to Life*, Melissa yang lulus dari Universitas Ohio, mendefinisikan istilah *Quarterlife Crisis* sebagai "proses ketika kamu mencapai usia pertengahan dua puluhan dan menjadi takut tentang arah hidup kamu, termasuk karier, hubungan, dan kehidupan sosialmu". Sedangkan Erika mendefinisikan konsep *Quarterlife Crisis* sebagai "pasca perguruan tinggi 'Apa yang harus saya lakukan dengan hidup saya sekarang ?' semacam itu". Samantha yang mengakui dirinya mengalami kondisi *Quarterlife Crisis* pun turut mendefinisikannya sebagai sesuatu yang umum "(itu) apa yang dilalui banyak orang di usia 20-an setelah lulus perguruan tinggi ketika mereka meninggalkan stabilitas dan kenyamanan kehidupan rumah dan kampus. Mereka tiba-tiba sendirian, mencoba mencari tahu siapa mereka, di mana mereka cocok, dan (apa yang harus dilakukan dengan) semua

[23]Jennifer Herold Olson-Madden,"*Correlates and Predictors Life Satisfactions Among 15 to 35-Years Olds: An Exploration of The "Quarterlife Crisis"Phenomenom',* (*ProQuest Dissertation And Theses*, 2007), h. 5.

pilihan yang mereka miliki di depan mereka, mana yang harus dipilih dan bagaimana mengalaminya".

Tidak hanya itu, Andrea, yang lulus dari University of Dallas dengan gelar sarjana dan Universitas Georgia Barat dengan gelar Masternya, mendefinisikan *Quarterlife Crisis* sebagai "pengalaman yang terjadi pada awal hingga pertengahan 20-an, biasanya setelah menyelesaikan standar budaya persyaratan untuk masuk ke masyarakat," Dia mengatakan setelah menyelesaikan pendidikan mereka, banyak orang mengalami kebingungan dan keputusasaan tentang masa depan. Andrea mengambil definisinya selngkah lebih maju (seperti yang dimiliki kebanyakan orang yang telah mempelajari orang dewasa muda) untuk memasukkan perasaan depresi, keputusasaan, dan kecemasan yang menyertai *Quarterlife Crisis*.[24]

Menurut Alwood dan Scholtz, istilah Quarterlife Crisis yang terjadi pada usia 20-an mulai muncul pada awal abad ke-19 atau pada masa postmodern. Pada saat itu, terjadi kemajuan teknologi

[24] Kristen Fischer, *Ramen Noodles, Rent, and Resumes: An After Collage Guide to Life*, (United States of Amerika: SuperCollage, LLC, 2008), h. 170-171.

yang cukup pesat. Terbukti dengan ditemukannya batu bara dan banyaknya pabrik-pabrik yang bermunculan. Hal ini berujung pada globalisasi serta peningkatan standar hidup masyarakat perkotaan. Peningkatan standar hidup masyarakat menghasilkan banyaknya tuntutan hidup yang harus dipenuhi. Belum lagi persaingan hidup antara individu yang semakin sengit.

Dewasa muda usia 20-an dipaksa untuk mengikuti tuntutan yang ada di masyarakat meskipun tuntutannya bertentangan dengan keinginan yang ingin dicapai. Banyaknya tuntutan individu membuat individu merasa kebingungan untuk memilih mana yang harus dilakukan. Selain itu, agar dapat bertahan hidup, seseorang dituntut untuk dapat bersaing dengan lebih baik. Akibatnya, banyak dewasa muda yang menjadi stres dan merasa terbebani. Stres inilah yang melahirkan Quarterlife Crisis.[25]

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik benang merah bahwa Quarterlife Crisis adalah suatu respon emosional yang ditandai dengan munculnya perasaan frustasi, panik, tidak berdaya, rasa takut akan kegagalan dan tidak tahu arah

[25] Gerhana Nurhayati Putri, *Quarter-life*..., h. 5.

terhadap hidup dan masa depan yang dialami oleh individu dengan rentang usia 18-29 tahun dimana merupakan transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Disebabkan karena banyaknya tuntutan dan pilihan individu dalam kehidupannya.

b. Dimensi *Quarterlife Crisis*

Menurut pemaparan dari Robbins dan Wilner tentang *Quarterlife Crisis*, yang kemudian disempurnakan oleh Olson-Madden, dapat diketahui bahwa terdapat tujuh dimensi dalam *Quarterlife Crisis* diantaranya adalah:

1) Kebimbangan dalam Pengambilan Keputusan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada usia menuju dewasa seseorang mulai menjadi individu yang mandiri, termasuk dalam hal membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Semakin banyaknya pilihan dalam hidup akan memunculkan pula harapan-harapan yang membuat individu menjadi takut dan bingung. Hal ini disebabkan individu percaya bahwa keputusan yang dipilih sekarang akan mengubah perjalanan hidupnya, sehingga seseorang akan begitu memikirkan apakah keputusan yang dibuat merupakan suatu pilihan yang tepat. Adapun

yang membuat individu semakin bimbang adalah bahwa tidak adanya pengalaman sebelumnya dalam mengetahui apakah keputusan yang diambil merupakan pilihan yang tepat. Selain itu individu juga bingung keputusan yang dibuat untuk jangka pendek atau jangka panjang.

2) Putus Asa

Kegagalan dan hasil yang kurang memuaskan dalam pekerjaan atau aktifitas tertentu mendorong individu semakin tidak mempercayai dirinya. Terlebih ditambah melakukan beberapa usaha yang dianggap sia-sia dan tidak mendapatkan kepuasan diri. Sehingga, harapan dan impian yang awalnya bisa lebih dikembangkan kemudian menjadi tidak tersentuh akibat munculnya perasaan bahwa apapun pada akhirnya hanya berakhir menjadi kegagalan, tidak bermakna, dan sia-sia. Hal tersebut masih ditambahkan oleh pemandangan sekeliling teman sebaya yang menjadi[26] sukses dan berhasil dalam karir dan akademiknya. Sedangkan dirinya

[26]Yeni Mutiara, "*Quarterlife Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir*" , Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), h. 14-15.

merasa tidak mendapatkan itu padahal memulai langkah awalnya bersama-sama dan dalam usia yang tidak jauh berbeda. Perasaan putus asa tersebut juga bisa muncul karena kurang luasnya jaringan yang dibangun dan mendukung dirinya untuk berkembang.

3) Penilaian Diri yang Negatif

Kecemasan menjadi dewasa, ketakutan akan kegagalan, ketidaktahuan dalam membuat keputusan penting, dan masalah identitas diri membuat individu tertekan karena semua hal tersebut merupakan hal yang tidak diharapkan. Individu mulai menanyakan dirinya dan kemampuannya apakah sanggup untuk melewati tantangan-tantangan tersebut. Individu ragu akan dirinya sendiri dan merasa bahwa hanya dirinya yang mengalaminya hal sulit tersebut walaupun pada kenyataannnya banyak orang pada seusianya juga mengalami hal yang sama dengan dirinya, sehingga individu yang mengalami *Quarterlife Crisis* acapkali membandingkan dirinya dengan orang lain dan memandang dirinya lebih rendah dari yang lain. Individu akan melihat bahwa teman seusianya sudah memiliki pencapaian hidup yang hebat sedangkan

dirinya masih bergelut dengan ketakutan dan keraguan.

4) Terjebak Dalam Situasi

Lingkungan yang menjadi tempat individu beraktifitas, menjadi tempat tinggal atau tempat berasal tentu memberikan pengaruh besar pada[27] pikiran dan tindakan yang dijalani. Hal ini tidak jarang membawa individu pada situsi yang berat untuk memilih satu keputusan tapi juga tidak bisa meninggalkan keputusan yang lain. Situasi demikian ini sebenarnya bisa membuat individu mencari suatu pernyataan mendasar tentang siapa dirinya, bagaimana dia mengetahui siapa sebenarnya dirinya, apa yang bisa dilakukannya, dan mengapa terjadi situasi seperti ini secara jernih. Tapi situasi sulit tersebut memang tidak mudah dihadapi individu yang bertambah semakin larut pada kebingungan yang dia maknai seperti labirin yang tak berujung. Terkadang individu seperti tahu apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi kesulitan tersebut namun di sisi lain dirinya tidak tahu bagaimana caranya untuk memulainya.

[27] *Ibid*..., h. 16.

5) Perasaan Cemas

Perkembangan usia dan besarnya harapan yang harus dipenuhi tapi terasa sulit membuat individu dihantui perasaan khawatir jika semua itu tidak memberikan hasil yang memuaskannya. Individu menuntut dirinya untuk bisa sempurna dalam melakukan sesuatu dan enggan menghadapi kegagalan yang bisa menimpa dirinya. Kekhawatiran ini membuat individu merasa bahwa apa yang dilakukannya selalu membuat tidak nyaman karena bayang-bayang kegagalan yang menghantui.

6) Tertekan

Individu merasakan bahwa masalah yang dihadapi semakin terasa berat dari hari ke hari. Membuat banyak aktifitas dirinya yang lain[28] kemudian terganggu dan tidak berjalan dengan maksimal. Ada keyakinan pada diri individu bahwa masalahnya selalu hadir dimana saja dia berada. Membebaninya dalam banyak hal yang semestinya bisa dilakukan dengan efektif. Individu merasakan b ahwa ketidakberhasilannya dalam menghadapi hidup membuatnya semakin tersiksa, terlebih pandangan

[28] *Ibid*..., h. 17.

masyarakat terhadap mahasiswa dalam tuntutannya yang harus mencapai target atau lebih sukses.

7) Khawatir Terhadap Relasi Interpersonal yang Akan dan Sedang Dibangun

Salah satu hal yang sangat dikhawatirkan oleh individu pada masa ini adalah terkait hubungannya dengan lawan jenisnya. Hal ini terjadi karena melihat budaya yang berkembang di Indoneisa bahwa pada umumnya seseorang akan menikah pada usia tiga puluh ke bawah. Sehingga individu akan bertanya pada dirinya sendiri kapan akan menikah, apakah dirinya siap untuk menikah, apakah seseorang yang dipilihnya sekarang merupakan orang yang tepat menjadi teman hidupnya ataukah dirinya harus mencari seseorang yang lain yang lebih tepat, walaupun di sisi lain dirinya juga memikirkan perasaan orang terdekat. Selain itu individu akan mengkhawatirkan apakah dirinya bisa menyeimbangkan antara hubungannya dengan teman, keluarga, pasangan, dan karirnya.[29]

Dari dimensi yang telah dikemukakan, maka sangat jelas bahwa *Quarterlife Crisis* merupakan

[29]*Ibid*..., h. 18.

keadaan dimana individu merasa bimbang dalam pengambilan keputusan karena semakin banyaknya pilihan-pilihan dalam hidup, merasa putus asa karena kegagalan dan hasil usaha yang kurang memuaskan, penilaian diri yang negatif akibat ketakutan akan kegagalan, kecemasan menjadi dewasa, ketidaktahuan dalam membuat keputusan penting dan ragu dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemudian terjebak dalam situasi karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu beraktivitas, perasaan cemas dan tertekan karena menuntut dirinya untuk bisa sempurna dalam melakukan sesuatu dan khawatir terhadap relasi interpersonal yang akan dan sedang dibangun terutama terkait hubungan dengan lawan jenisnya.

c. Penyebab *Quaterlife Crisis*

Quarterlife Crisis dapat terjadi karena banyak alasan, seperti kebingunan identitas, frustasi dengan hubungan, dunia kerja, menemukan pekerjaan atau karier yang cocok, rasa tidak aman terhadap masa depan, kekecewaan atas sesuatu; tekanan keluarga dan teman sebaya dan seterusnya. *Quarterlife Crisis* menyebabkan emosi orang dewasa yang saling

bertentangan muncul dengan cara yang berbeda. Terkadang mereka mencapai keadaan panik yang dipicu oleh perasaan kehilangan dan ketidakpastian.

Fakta bahwa orang-orang menghabiskan sebanyak 60 hingga 70 persen dari kehidupan mereka untuk bekerja adalah salah satu alasan bahwa masalah terkait pekerjaan mungkin merupakan penyebab paling umum dari Quarterlife Crisis. Dewasa muda yang tidak memiliki banyak waktu berkualitas untuk diri mereka sendiri cenderung mengalami Quarterlife Crisis. Itu terjadi karena tekanan dari dunia kerja.

Kesulitan dalam menemukan pekerjaan dan karier yang cocok juga merupakan alasan paling klise mengapa Quarterlife Crisis terjadi. Karena banyak kemungkinan dan pilihan untuk karier dan jalur kerja, kadang-kadang membuat orang dewasa bingung mana yang cocok untuk mereka.

Arnet mengatakan banyak orang dewasa muda sekarang cenderung mengubah pekerjaan karena ingin menemukan pekerjaan dengan gaji yang baik tetapi juga untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan identitas dan pemenuhan pribadi mereka.

Penyebab *Quarterlife Crisis* dapat muncul, khususnya dipertengahan hingga akhir dua puluhan adalah perasaan kecewa terhadap semua yang ada mungkin karier dan hubungan yang tidak baik dan menarik. Jika orang-orang dewasa muda itu tidak dapat menemukan komitmen, terkait dengan pekerjaan dan hubungan yang sesuai dengan identitas mereka maka akan mengalami *Quarterlife Crisis*.[30]

Krisis dapat terjadi jika komitmen yang dipegang seseorang tidak lagi diinginkan. Ini di ikuti oleh periode perubahan yang bergejolak secara emosional karena komitmen yang dapat berupa pekerjaan, hubungan, pernikahan, atau kelompok sosial tidak sesuai dengan nilai dan minat hidup seseorang. Ia akan merasa kehilangan dan merasa tidak aman. Satu-satunya cara untuk menghadapinya adalah mengubah komitmen itu menjadi komitmen baru yang sesuai dengan nilai-nilai dan minat pribadinya.

Frustasi atas hubungan adalah salah satu dari banyak alasan yang menyebabkan Quarterlife Crisis. Ketika seseorang mulai meragukan hubungan jangka

[30] Atikah Nur Hidayah, "*The Quarter-Life Crisis Experienced By Megan In Lynn Shelton's Laggies*", Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), h. 18-19.

panjangnya dan berpikir bahwa orang yang bersamanya bukanlah orang yang di inginkannya, maka itu adalah waktu yang terbuang. Robbins mengatakan perasaan semacam itu adalah perasaan ketidakpastian yang menyebabkan Quarterlife Crisis karena pemikiran bahwa dia hanya bertahan dengan seseorang karena dia takut putus hubungan dengannya.[31]

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami Quarterlife Crisis akan merasa jika komitmennya tidak tepat dan hal tersebut harus diubah.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Quarterlife Crisis*

Quarterlife Crisis pada individu tidak tiba-tiba muncul begitu saja. Ada beberapa kecenderungan umum yang menjadi alasan utama yang mempengaruhi kondisi tersebut. Setidaknya terdapat beberapa faktor yang muncul dari dalam diri individu atau internal dan juga dari luar diri individu atau eksternal.

1) Faktor Internal

Individu sendiri sangat mungkin menjadi pemicu timbulnya *Quarterlife Crisis*. Hal ini terjadi karena individu akan mengalami dan melewati masa

[31] *Ibid*..., h. 20.

emerging adulthood, dimana periode tersebut memiliki karakteristik yang dapat mempengaruhi munculnya *Quarterlife Crisis*, faktor-faktor internal tersebut diantaranya[32]:

a) *Identity Eksploration*

Pada tahap inilah proses eksplorasi seseorang menuju kedewasaan dimulai. Individu akan mencari dan mengeksplorasi identitas yang dicari secara serius dan fokus untuk mempersiapkan dirinya dalam memasuki kehidupan selanjutnya seperti cinta dan pekerjaan. Selain itu individu juga mulai merenungkan hal-hal yang belum terpikirkan secara serius sebelumnya. Mulai dari pertanyaan yang cukup filosofis seperti, "untuk apa seseorang tersebut hidup atau bagaimana peranannya menjadi bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat, juga apa jati diri seseorang tersebut dan akan menjadi apa nanti di masa depan". Proses pencarian identitas diri ini terkadang membuat seseorang mengalami

[32] Jeffrey Jensen Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Trought The Twenties*, (New York: Oxford University Press, 2004), h. 8.

kebimbangan dan kecemasan, karena pada akhirnya identitas diri akan membangun kesadaran pada pilihan-pilihan hidupnya. Kondisi seperti ini membuat seseorang rentan akan *Quarterlife Crisis.*

b) Instability

Pada tahap *emerging adulthood* individu akan mengalami perubahan yang terus-menerus. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yakni perubahan gaya hidup. Pada tahun 1970, umumnya seseorang yang berusia 21 tahun sudah memiliki tahap menikah, disibukkan dengan kehamilan, sudah menyelesaikan sekolah, memiliki pekerjaan penuh, dan lain-lain. Namun pada hari ini usia 21 tahun merupakan waktu individu disibukkan dengan tantangan akademik, pencarian pekerjaan, kegelisaan untuk mandiri, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut kemudian membuat individu untuk selalu siap pada berbagai keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang direncanakannya.

c) *Being Self- Focused*

Individu mulai berusaha untuk menjadi mandiri, mulai dari belajar untuk membuat keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut, sampai juga mulai membangun pondasi untuk masa dewasa. Banyak keputusan sulit yang harus di ambil yang nantinya akan berpengaruh untuk masa depannya, seperti memilih perguruan tinggi, bekerja, mencoba kuliah dan bekerja, tetap kuliah atau *drop out*, apakah jurusan yang diambil sesuai dengan keinginannya, dan sebagainya. Meskipun dalam proses pengambilan keputusan, orang lain masih turut berperan tetapi pada akhirnya keputusan akhir ada ditangan individu tersebut. Karena orang lain tidak benar-benar memahami apa yang diinginkan.

d) *Feeling in between*

Feeling in between adalah tahap seseorang berada pada perasaan antara dewasa dan remaja, dimana individu harus memenuhi beberapa kriteria untuk menjadi dewasa karena

dirinya masih belum dewasa secara penuh. Terkadang individu akan merasa bahwa dirinya bukan lagi remaja, namun diwaktu lain dirinya juga merasa belum memenuhi kriteria dewasa, seperti bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri, mampu membuat keputusannya sendiri, juga sudah mandiri secara finansial.

e) *The Age of Possibilities*

Yakni masa mengalami berbagai kemungkinan dan kesempatan baik tentang pekerjaan, pasangan hidup, maupun falsafah hidup. Tahap ini dipenuhi dengan harapan yang luar biasa akan masa depannya. Mimpi dan harapan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam diri individu. Kemudian individu mulai mempertanyakan harapan dan mimpinya di masa depan, bagaimana jika apa yang diharapkan dan diimpikan tidak sesuai dengan perencanaan di masa lain, hingga muncul kekhawatiran tidak tercapainya harapan dan mimpi tersebut.

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor *Quarterlife Crisis* yang berawal dari luar individu adalah sebagai berikut:[33]

a) Teman, percintaan, dan relasi dengan keluarga

Individu pada periode ini mulai mempertanyakan kapan dirinya siap untuk menikah, apakah pasangannya saat ini merupakan orang yang tepat untuk mendampingi/menghabiskan waktu bersama disisa-sisa hidupnya. Selain itu, bagi seseorang yang lajang akan menghadapi keinginannya untuk juga bisa menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Kemudian dalam membangun relasi dengan keluarga, individu merasa sudah cukup dewasa untuk terus membebani orangtua, sehingga timbul keinginan untuk mandiri. Meskipun disisi lain dirinya belum cukup mampu mandiri secara finansial. Sedangkan dalam menjalin hubungan pertemanan seseorang akan mempertanyakan bagaimana dirinya menemukan teman sejati

[33] Allison S. Black, *Halfway Between*..., h. 54.

yang sekaligus dapat menjadi figur bagi dirinya.

b) Kehidupan pekerjaan dan karir

Sebagian orang merasa bahwa secara emosional bangku perkuliahan tidak cukup membantu dalam menyiapkan seseorang di dunia kerja. Perubahan lingkungan dalam dunia kerja yang penulis persaingan dan tekanan membuat individu harus beradaptasi dengan hal tersebut, dan tidak sedikit orang yang merasa stres olehnya. Selain itu muncul kebimbaangan dalam diri individu yakni antara memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensi dirinya, atau pekerjaan yang hanya sebagai tuntutan kebutuhan.

c) Tantangan di bidang Akademik

Dalam hal ini terdapat individu yang dalam perjalanan akademisnya merasa tidak sesuai dengan bidang yang diminatinya. Karena menurut Nash dan Murray pada tahap *quarterlife* individu akan semakin bertanya tentang hal-hal yang lebih "menantang" sehingga akan muncul keraguan-keraguan

tentang akademik yang ditempuh. Selain itu individu juga mulai bertanya apakah bidang yang digelutinya saat sekolah mampu menunjang karirnya di masa depan. Kemudian tidak sedikit yang merasa bimbang untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi karena berbagai alasan, seperti finansial, tuntutan sosial, tuntutan keluarga, dan sebagainya.[34]

Baik faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama menjadi pemicu dan mempengaruhi individu sehingga mengalami kondisi *Quarterlife Crisis*.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penyusun berusaha melakukan penelusuran pada penelitian yang relevan dengan masalah yang menjadi obyek penelitian dengan menyajikan rumusan masalah dari sudut pandang yang sedikit berbeda yakni mengenai upaya mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai dalam menghadapi *Quarterlife*

[34] Yeni Mutiara, *Quarterlife Crisis Mahasiswa*..., h. 23.

Crisis yang dialaminya. Adapun skripsi yang relevan dengan judul penelitian penulis yaitu:

1. Inayah Agustin meneliti dalam Tesis yang berjudul "*Terapi dengan Pendekatan Solution-Focused Pada Individu Yang Mengalami Quarterlife Crisis.*" Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 22-29 tahun dan sedang mengalami *Quarterlife Crisis*. Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental one group before and after study* dengan pengukuran yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini memberikan salah satu alternatif solusi dalam menghadapi *Quarterlife Crisis,* yakni melalui terapi dengan pendekatan *solution-focused,* yang mana dalam penelitian ini pelaksanaan intervensi tersebut efektif dalam mengurangi perasaan negatif sebagai akibat dari *Quarterlife Crisis*.[35]

   Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang *Quarterlife Crisis* yang dialami individu pada rentang usia 18-29 tahun namun penelitian diatas lebih mengkhususkan pada usia 22-29 tahun sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan

[35] Inayah Agustin, *Terapi dengan Pendekatan*..., h. vii.

yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, variabel, serta subjek dan objek penelitiannya. Tesis Inayah Agustin fokus pembahasannya pada terapi yang digunakan pada individu yang mengalami *Quarterlife Crisis* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus tentang upaya mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir *Qurterlife Crisis* yang dialaminya.

2. Yeni Mutiara meneliti dalam Skripsi dengan judul "*Quarterlife Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir*." Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berusia 18-29 tahun. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis deskriptif, dan menggunakan kualitatif melalui analisis hasil wawancara. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix method*). Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebanyak 82 % mahasiswa BKI tingkat akhir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengalami *Quarterlife Crisis* tingkat sedang. Sedangkan menurut hasil wawancara upaya kecil yang dilakukan setiap individu dalam menghadapi *Quarterlife Crisis* meliputi mendekatkan diri kepada sang pencipta,

berbagi perasaan dengan orang lain, beraktivitas sebanyak-banyaknya, mencari *link* untuk karir kedepannya, dan mengevaluasi diri dengan menyendiri.[36]

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajian *Quarterlife Crisis* mahasiswa tingkat akhir yang berusia 18-29 tahun sedangkan perbedaannya terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, variabel, metode penelitian, serta subjek dan objek penelitian dimana penelitian diatas subjeknya mengkhususkan mahasiswa program studi BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkhususkan pada mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.

3. Jennifer Herold Olson-Madden meneliti dalam Tesis dengan judul "*Correlates and Predictors Life Satisfaction Among 18 to 35-Years Olds: An Exploration of The "Quarterlife Crisis" Phenomenon*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat hubungan dan prediktor dalam kepuasan hidup seseorang yang ditinjau dari fenomena *Quarterlife*

[36] Yeni Mutiara, *Quarterlife Crisis Mahasiswa*..., h. x.

Crisis. Penelitian ini didesain untuk memahami lebih baik faktor yang paling berkontribusi pada kepuasan hidup seseorang ketika mengalami *Quarterlife Crisis* terutama individu yang berusia 18-35 tahun, yang juga merupakan subyek dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* serta melalui analisis regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tiga variabel demografis seperti umur, gender, dan ras tidak berpengaruh dalam memprediksi kebahagiaan hidup seseorang. Sedangkan perasaan beragama, status pelajar, rencana hidup, status hubungan, status karir, dan uang merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Selain itu pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa kelompok usia 18-26 tahun lebih memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih baik dibanding kelompok usia yang lebih tua. Namun secara keseluruhan Olson Madden mengungkapkan jika *stressor* memang lebih sering muncul pada periode tersebut, baik kelompok usia 18-26 tahun ataupun 27-35 tahun, dibanding dengan periode lainnya.[37]

[37] Jennifer Herold Olson-Madden, *"Correlates and Predictors*..., h. 41.

Adapum persamaan penelitian terletak pada pembahasan pada penelitian tentang *Quarterlife Crisis* sedangkan perbedaannya terletak pada desain penelitian, metode penelitian, variabel, serta subjek dan objek penelitiannya. Tesis Jennifer Herold Olson-Madden pembahasannya berfokus pada kepuasan seseorang dalam menjalani hidup yang ditinjau dari fenomena *Quarterlife Crisis* dimana subjek dalam penelitiannya melibatkan kelompok usia 18-26 tahun dan kelompok usia 27-35 tahun sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya melibatkan kelompok mahasiswa tingkat akhir dengan rentang usia 18-26 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yakni:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Naturalistik. Penelitian Naturalistik yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah[38] yaitu mengungkapkan upaya mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis*.

2. Pendekatan Penelitian

   Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan

[38] Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D, (Cet. XXI; Bandung: ALFABETA, 2013), h. 157.

dengan mencari informasi lewat penelitian lapangan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan.[39]

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dan kesalahpahaman serta pengertian yang simpang siur, maka peneliti kemukakan pengertian dan penegasan judul proposal bahwa upaya mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* adalah usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh peserta didik yang terdaftar dan sedang menjalani proses penyelesaian akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam mengurangi suatu respon ketidakstabilan yang ditandai dengan perasaan frustasi, panik, tidak berdaya, dan tidak tahu arah terhadap masa depannya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IAI Muhammadi yah Sinjai. Tempat ini dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian karena peneliti sendiri menjalani proses perkuliahan di IAI Muhammadiyah Sinjai dan peneliti ingin mengetahui sejauh mana upaya yang

[39] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 80.

dilakukan mahasiswa tingkat akhir yang ada di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis*.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan peneliti dimulai dari bulan Januari sampai Maret 2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 10 orang mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah upaya mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam memi nimalisir *Quarterlife Crisis* dan faktor pendukung dan penghambat mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis*.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung mengambil data di lapangan. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.[40] Dalam konteks ini, yang diobservasi oleh peneliti adalah mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai. Adapun data yang didapatkan dari teknik observasi ini adalah hasil pengamatan subjek penelitian beserta lingkungannya dan perekaman serta pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. Ada beberapa jenis teknik observasi yaitu:

1) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati.
2) Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada pada luar subjek yang diamati

[40] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Cet. !; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 37-38.

dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka dilakukan.

3) Observasi sistematik, peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.[41]

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[42] Adapun sumber informasi pada penelitian ini disebut informan. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka informan yang dipilih adalah mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai. Adapun data yang ingin didapatkan dari metode wawancara adalah upaya mahasiswa tingkat akhir serta faktor-faktor pendukung dan penghambat mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam (IAI)

[41] Rumidi, Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 71.

[42] Sugiyono, Metode Penelitian..., h. 157.

Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis*.

c. Metode Dokumentasi

Disamping observasi partisipan dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.

Adapun data yang didapatkan dalam metode dokumentasi adalah dokumen-dokumen mencakup: daftar nama-nama Mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, *websites*, arsip dan banyak jenis item tertulis lainnya.[43]

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

[43] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 61-62.

a. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan alat indra yaitu mata, pendengaran, serta daftar *checklist* yang berisi hal-hal yang ingin diteliti.
b. Instrumen yang digunakan dalam teknik wawancara yaitu alat tulis menulis dan daftar pertanyaan.
c. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi yaitu alat sepertt kamera, catatan atau agenda, dan buku-buku.

F. Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu: subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan keabsahan data yaitu Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dan teknik triangulasi

yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[44]Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang upaya mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir Quarterlife Crisis maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.

Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misanya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIII; Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), h. 330.

Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melalakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.[45]

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

[45] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2011), h. 273-274

Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam analisis data Model Miles *and* Huberman dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data *Display* (penyajian data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendis playkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing*/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan secara awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[46]

[46]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*..., h. 247-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Data Mahasiswa Tingkat Akhir IAI Muhammadiyah Sinjai

1. Gambaran Mahasiswa Tingkat Akhir IAI Muhammadiyah Sinjai

Mahasiswa tingkat akhir program strata satu (S1) IAI Muhammadiyah Sinjai adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi IAI Muhammadiyah Sinjai yang sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi.

Adapun mahasiswa tingkat akhir yang aktif dari tiga fakultas dan beberapa program studi yang ada yaitu:

a. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Tabel 4.1

Mahasiswa Tingkat Akhir Aktif FTIK

NO	PRODI	Laki-laki	Perempuan
1.	Pendidikan Agama Islam	20	52

2.	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	3	35
3.	Pendidikan Bahasa Arab	10	11
Jumlah		33	98

Sumber Data: KTU FTIK

Tabel 4.2

Mahasiswa Tingkat Akhir Aktif FUKIS

b. Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam

NO	PRODI	Laki-laki	Perempuan
1.	Bimbingan Penyuluhan Islam	12	44
2.	Komunikasi Penyiaran Islam	4	2
3.	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	4	2
Jumlah		20	48

Sumber Data: KTU FUKIS

Tabel 4.3

Mahasiswa Tingkat Akhir Aktif FEHI

c. Fakultas Ekonomi dan Hukum Islam

NO	PRODI	Laki-laki	Perempuan
1.	Ekonomi Syariah	32	66
2.	Hukum Pidana Islam	6	8
Jumlah		38	74

Sumber Data: KTU FEHI

Berdasarkan tabel jumlah mahasiswa tingkat akhir aktif dari tiga fakultas diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki dengan ini dinyatakan bahwa perempuan lebih mendominasi.

2. Persebaran Mahasiswa Tingkat Akhir IAI Muhammadiyah Sinjai

Tabel 4.4

Persebaran Mahasiswa Tingkat Akhir

NO	Nama Kecamatan	Jumlah
1.	Sinjai Utara	69
2.	Sinjai Timur	47
3.	Tellulimpoe	59
4.	Sinjai Selatan	46
5.	Bulupoddo	38
6.	Sinjai Tengah	31
7.	Kajuara	18
8.	Sinjai Borong	6
9.	Sinjai Barat	13
10.	Salomekko	10
11.	Kahu	11

12.	Pulau Sembilan	6
13.	Bulukumpa	9
14.	Patimpeng	1
15.	DLL	13
Jumlah		377

Sumber: Data Emis Semester Ganjil T.A. 2017/2018

Kampus IAI Muhammadiyah Sinjai terletak di Jl. Sultan Hasanudin No.20, Balangnipa, Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Berdasarkan tabel persebaran mahasiswa tingkat akhir diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai memiliki jarak tempuh yang jauh dari alamat kecamatan tempat tinggal mahasiswa dari lokasi kampus IAI Muhammadiyah Sinjai. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa tingkat akhir yang berasal dari berbagai kabupaten, diantaranya kabupaten Bone terdapat 40 mahasiswa, kabupaten Bulukumba terdapat 9 mahasiswa dan kabupaten lainnya terdapat 13 mahasiswa. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa tingkat akhir yang berasal

dari dalam dan luar kabupaten Sinjai yang jauh dari lokasi kampus IAI Muhammadiyah Sinjai memiliki hambatan dalam penyelesaian tugas akhir apalagi ditambah permasalahan pendemi *covid*-19 yang mengguncang dunia. Kecuali jika mahasiswa akhir mencari alternatif lain seperti indekos, tinggal dirumah keluarga, dan alternatif lainnya.

3. Rekapitulasi Data Penghasilan Orang Tua Mahasiswa Tingkat Akhir IAI Muhammadiyah Sinjai

Tabel 4.5

Rekapitulasi Penghasilan Orang Tua Perbulan

Rata-rata Penghasilan Orang Tua/Bulan	**Jumlah**	**Kategori**
Dibawah 1.000.000	46	Miskin
1.000.000 - 2.000.000	167	Miskin
2.000.001 - 4.000.000	76	Sedang
4000.001 – 6000.000	41	Sedang
Diatas 6.000.000	43	Kaya

Sumber Data: Biro IAI Muhammadiyah Sinjai

Berdasarkan rekapitulasi rata-rata penghasilan orang tua perbulan pada mahasiswa tingkat akhir dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori miskin. Karena kondisi ekonomi yang berada pada kategori miskin menjadi salah satu penyebab mahasiswa tingkat akhir mengalami *Quarterlife Crisis* yang dalam hal ini salah satu aspek *Quarterlife Crisis* yaitu merasa cemas dan khawatir dengan situasi finansial yang belum mandiri.

B. Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis* Yang Dialaminya

Mahasiswa tingkat akhir merupakan julukan bagi mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) disebuah perguruan tinggi. Untuk sampai pada tahap ini, bukanlah perjalanan yang mudah seperti membalikkan telapak tangan namun perlu banyak pengorbanan baik pengorbanan waktu, biaya, tenaga dan pikiran serta pengorbanan-pengorbanan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa bagi mahasiswa yang telah sampai pada tahap ini tentu ada kepuasan tersendiri yang

dirasakan. Namun bukan berarti mahasiswa yang berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir telah bebas dari segala beban akademisi namun justru sebaliknya dan lebih ekstrem lagi disebabkan karena masih ada tugas akhir yang harus diselesaikan dan sebentar lagi akan dituntut untuk mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama ini dibangku perkuliahan untuk diaplikasikan dalam masyarakat. Tentunya mahasiswa tingkat akhir akan merasa senang dan bangga dengan pencapaiannya namun tak dapat dipungkiri juga merasa takut dan cemas dalam menjalaninya.

Mahasiswa tingkat akhir pasti memiliki pengharapan terhadap masa depan nantinya yang lebih baik. Dimana masa depan adalah waktu periode kehidupan yang akan dimiliki diwaktu mendatang. Masa depan sering dikaitkan dengan keinginan dan harapan seseorang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari masa kini atau masa lampau. Tentunya masa depan tidak dapat diketahui apalagi diprediksi bagaimana namun bukan berarti harus pasrah dan mengalah pastinya perlu ada tindakan dan perjuangan. Masa-masa mahasiswa tingkat akhir adalah masa yang sangat rentan akan kebingungan dan keputusasaan tentang masa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa Quarterlife Crisis sangat rentang menyerang individu yang baru akan atau sudah menyelesaikan akademiknya. Pemicunya pun beragam mulai dari kekhawatiran dan kebimbangan dalam memilih karir ataupun masalah finansial yang belum juga bisa mandiri, sedangkan umur semakin dewasa. Ada juga yang merasakan kekhawatiran yang berlebihan terkait hubungan interpersonalnya seperti kehidupan percintaannya, dan bahkan ada yang merasa belum menemukan identitas diri dan tujuan hidupnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai, peneliti menemukan bahwa hampir semua mahasiswa yang ditemui merasakan Quarterlife Crisis ketika ditanyakan tentang masa depannya nanti. Namun peneliti menemukan bahwa aspek yang paling berpengaruh sehingga mahasiswa tingkat akhir merasakan Quarterlife Crisis yaitu aspek worklife. Hampir semua mahasiswa tingkat akhir yang peneliti temui merasa cemas dan khawatir dengan kehidupan pekerjaannya ketika sudah lulus kuliah. Ada yang merasa belum mumpuni dan belum memiliki bekal untuk mengaplikasikan ilmunya, ada yang

merasa takut untuk bersaing, ada yang salah jurusan dalam perkuliahan sehingga dilema dan berbagai macam ketakutan yang menghantui berhubungan dengan worklife mahasiswa tingkat akhir selain itu situasi finansial dan love life juga ikut mempengaruhi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki pertahanan diri atau *resiliensi* yang berbeda-beda sehingga apa yang dirasakan oleh setiap mahasiswa akhir terhadap krisis tersebut juga beragam. Adapun upaya mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yaitu:

1. Berdo'a Kepada Allah Subhanahu wata'ala.

   Berdo'a adalah salah satu bentuk perwujudan hubungan hamba dengan Sang Pencipta, dimana si hamba yang tiada berdaya memohon kepada Tuhan Yang Maha Segalanya sehingga si hamba selalu sadar bahwa dirinya adalah hamba yang senantiasa memerlukan Allah Subhanahu wata'ala untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidupnya. Ketika mahasiswa tingkat akhir merasa galau dan cemas dengan masa depannya maka berdo'a adalah sarana

dalam memberikan ketenangan jiwanya. Seperti yang diungkapkan oleh NAZ sebagai berikut:

> Perasaan saya sekarang campur aduk. Ada senangnya, ada sedihnya, ada deg-degannya karena semester akhir disitulah terlihat bagaimana sebenar-benarnya mahasiswa karena sudah mendapatkan berbagai macam kesibukan dimana harus bergelut dengan proposal, laporan KKNP, kemudian lanjut lagi skripsi dan ditambah harus mengejar-ngejar dosen. Adapun rasa senangnya itu ketika membayangkan sudah empat tahun lamanya menjalani perkuliahan dan insyaallah akan segera lulus, dan senangnya itu karena ternyata sudah hampir wisuda dan sudah bisa mengabdi dimasyarakat. Sedihnya itu ketika harus berpisah dengan teman-teman karena waktu empat tahun itu bukan waktu yang sedikit dan teman-teman yang selama ini bersama saya sudah saya anggap sebagai saudara jadi sedih jika harus berpisah apalagi kalau sudah lulus sudah ada yang keluar Sulawesi misalkan. Dan saya juga merasa deg-degan ketika berada pada tahap akhir ini karena banyak yang harus dipikirkan dan banyaknya tuntutan yang diberikan tetapi untuk meminimalisir semua perasaan itu maka saya banyak berdo'a Kepada Allah Sang Maha Pencipta, karena cobaan hidup itu diberikan oleh Allah dan sudah pasti Allah pun yang bisa memberikan solusinya.[47]

Upaya yang sama dilakukan oleh MA yang menjadikan pegangan utamanya adalah ikhtiar dan do'a

[47] NAZ, *Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 10 Juni 2020.

ketika memiliki permasalahan dalam situasi finansialnya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Karena saya berasal dari keluarga sederhana, situasi finansial tentu berada ditahap menengah ke bawah, sedangkan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Terkadang saya merasa kasihan kepada orang tuaku karena bersusah payah untuk memenuhi kebutuhanku dan tak pernah surut semangat dan keinginannya untuk menyekolahkanku sampai sekarang. Dan hal tersebut yang memotivasiku untuk menjadi orang sukses dimasa yang akan datang. Dan pegangan utamaku sekarang adalah dengan ikhtiar dan do'a yang sungguh-sungguh.[48]

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir kegalauan dan kecemasan yang dirasakannya salah satunya dengan berdo'a kepada Allah Subhanahu wata'ala. Ketika NAZ merasa deg-degan dan cemas dengan tuntutan yang akan diberikannya setelah lulus kuliah begitupula MA yang merasa belum mandiri dalam situasi finansialnya maka dengan berdo'a menjadikan hatinya tentram dan percaya diri dalam menjalani hidup karena ada Allah yang selalu

[48] MA, *Mahasiswi Hukum Pidana Islam*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 03 Juni 2020.

menyertai dan menolong ketika membutuhkan pertolongan.

2. Menyibukkan Diri Dengan Aktivitas-aktivitas Yang Bermanfaat.

Diantara sarana untuk menangkis kegelisahan yang ditimbulkan oleh ketegangan saraf dan kekalutan hati karena beberapa hal yang mengeruhkan pikiran yaitu dengan menyibukkan diri dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa banyak tuntutan-tuntutan yang harus dijalani oleh mahasiswa tingkat akhir sehingga dapat menguras pikiran dan jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan stres. Stres dan keadaan tegang yang berkepanjangan tanpa adanya penyelesaian akan mengganggu kesehatan fisik dan mental yang muncul dalam bentuk keluhan psikosomatik. Dan salah satu upaya dalam meminimalisir hal tersebut adalah dengan melupakan penyebab yang membuat jiwa kalut dan guncang dengan menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat. Seperti yang dilakukan oleh SW sebagai berikut:

> Saya sering sekali memikirkan tentang masa depanku nantinya sehingga membuat saya merasa stres dan pusing. Namun saya harus tetap menjalani hidup karena saya masih ingin membahagiakan orang-orang disekitarku. Kalau lagi galau memikirkan banyak hal sehingga pikiran kemana-mana maka biasanya saya mendengarkan musik, menyibukkan diri untuk berjualan sekaligus promosi baik online maupun offline sembari mengaplikasikan juga ilmu komunikasi untuk menarik perhatian pembeli dan jadinya kuliah tidak sia-sia.[49]

Dengan menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat seyogyanya kesibukan yang dikerjakan adalah hal-hal yang disenangi dan digandrungi jiwa. Seperti yang dilakukan oleh SA sebagai berikut:

> Dari dulu sampai sekarang saya sering bahkan setiap saat memikirkan tentang masa depan saya nantinya. Saya ingin membuktikan kepada kedua orang tua dan keluarga bahwa saya pasti bisa membahagiakan dan membuat bangga mereka dengan pencapaian-pencapaian yang saya lakukan. Dan ketika saya memikirkannya saya merasa *down* dan kalut. Namun Tentunya banyak berdo'a kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan terus berusaha dan melakukan hal-hal yang positif seperti membaca buku-buku motivasi, menulis cerpen yang menceritakan perjalanan hidupku, menonton

[49] SW, *Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam*, (23), *Wawancara*, Pada tanggal 05 Juni 2020.

> konten-konten youtube yang bermanfaat dan menginspirasi, serta menekuni hobiku menanam tanaman untuk memanfaatkan lahan sekitar yang kosong dan dengan melakukan hal-hal ini setidaknya bisa meminimalisir kecemasan yang kurasakan.[50]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketika mahasiswa tingkat akhir merasa kalut dan cemas dengan masa depannya maka upaya untuk meminimalisir hal tersebut adalah menyibukkan diri dengan aktivitas yang bermanfaat dan menyenangkan serta diminati karena dengan upaya tersebut setidaknya melupakan sejenak *Quarterlife Crisis* yang dialami. Ketika SA masih ragu dengan *work life* nanti maka dengan membaca buku-buku motivasi dan menonton konten-konten *youtube* yang bermanfaat dan menginspirasi dapat membantu dirinya menemukan tips-tips yang bisa membekali untuk menggapai kesuksesan yang diinginkan. Sedangkan SW sibuk menekuni bisnisnya dengan berjualan juga tak melupakan jati dirinya sebagai mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam, bahwa menurutnya dengan kesibukan yang digelutinya

[50] SA, *Mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam*, (21), *Wawancara*, Pada tanggal 01 Juni 2020.

sembari mengaplikaskan ilmu komunikasi yang didapatkan selama perkuliahan sehingga ilmunya tidak sia-sia.

3. Mempersiapkan dan Membekali Diri Dalam Menghadapi Tuntutan Zaman.

   Work life atau kehidupan kerja merupakan kehidupan yang akan dijalani selepas menyelesaikan pendidikan. Pada umumnya orang-orang menghabiskan sebagian dari kehidupan mereka untuk bekerja adalah salah satu alasan bahwa masalah terkait *work life* merupakan penyebab paling umum dari *Quarterlife Crisis*. Kesulitan dalam menemukan pekerjaan dan karir yang cocok juga merupakan alasan paling klise mengapa Quarterlife Crisis terjadi.

   Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang nantinya akan menjadi fresh graduate dihadapkan pada persoalan dalam mendapatkan pekerjaan nantinya. Mahasiswa sering terjangkiti oleh sindrom takut akan tidak dapat pekerjaan apabila lulus dari perkuliahan. Semakin memasuki semester yang lebih besar kepercayaan diri itu semakin luntur, bahkan ketika tamat pun sang lulusan seolah sudah terpola

untuk mengatakan bahwa mencari kerja itu susah dan lowongan kerja itu sedikit atau penganguran yang semakin banyak.

Tentunya skill dan latar belakang pendidikan yang telah ditempuh serta pengalaman kerja adalah persyaratan yang diberikan oleh perusahaan atau instansi dalam mencari tenaga kerja. Hal inilah yang menjadikan momok yang menakutkan bagi para fresh graduate yang ingin mencari kerja karena mahasiswa tingkat akhir merasa bahwa secara emosional bangku perkuliahan tidak cukup menyiapkan seseorang didunia kerja. Untuk itu, perlu ada kesadaran dari mahasiswa tingkat akhir untuk menyiapkan dan membekali diri dengan skil*l* agar bisa bersaing dengan para *fresh graduate* nantinya. Seperti yang dikemukakan oleh IK sebagai berikut:

> Tantangan mahasiswa sebenarnya menurut saya bukan ada pada saat perkuliahan akan tetapi akan menjadi apa setelah lulus menjadi sarjana dan terjun ke masyarakat apakah dapat berbaur dengan masyarakat dan apakah mereka akan berguna atau malah sebaliknya sehingga mahasiswa tingkat akhir tidak hanya menyelesaikan tugas-tugas akademik saja sebagai persyaratan penyelesaian. Namun harus memikirkan bagaimana yang harus mereka lakukan dan persiapan-persiapan apa yang harus

> mereka persiapkan agar menjadi manusia yang bermanfaat nantinya.[51]

Dalam menghadapi kenyataan dan tuntutan zaman pastinya akan muncul rasa khawatir dan cemas yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir untuk itu perlu adanya upaya seperti yang dilakukan oleh IK sebagai berikut:

> Saya merasa gelisah mengenai masa depan yang belum jelas arahnya. Diantara mahasiswa lain mungkin sudah ada bayangan tentang masa depan mereka dan bahkan sudah mendapatkan jaminan masa depan. Misalnya sudah menempuh karir. berbeda halnya dengan saya yang masih samar-samar entah mau kemana dan berbuat apa terlebih lagi karena saya lulusan fakultas keguruan dimana ada ribuan pesaing yang harus dikalahkan dan mungkin tak sedikit yang melenceng dari jurusan kuliah dengan profesi yang tidak sesuai dengan ilmu yang didapatkan dari perkuliahan dan upaya yang saya lakukan mulai dari sekarang adalah dengan membekali dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntunan zaman, tak ada perbedaan antara sekarang dan dulu semua memiliki kelebihan dan kekurangan, selain dari itu mungkin saya sudah cukup dewasa untuk diri sendiri dan sadar akan saat ini. Jikalau zona nyaman diwaktu muda terus melekat maka tak ada jalan selain merangkak

[51] IK, *Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 10 Juni 2020.

> diwaktu tua. Mungkin saatnya saya untuk berdiri dan biarkan orang tua duduk dan menunggu.[52]

Perasaan yang sama juga dirasakan oleh AS yang merasa bingung dengan masa depannya nanti setelah lulus perkuliahan seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Jujur ada kebingungan apabila ditanya mau kerja apa nantinya, karena saat ini persaingan begitu ketat. Apalagi saat ini banyaknya *fresh graduate* dari berbagai perguruan tinggi berbondong-bondong mencari pekerjaan, untuk itu dibutuhkan *skill* yang mumpuni untuk bersaing agar tidak tersingkirkan oleh mereka. Namun, saya merasa bahwa kemampuan saya belum seberapa dan merasa belum memiliki bekal yang cukup sedangkan sebagai mahasiswa tingkat akhir kita dituntut untuk siap mengahadapi dunia kerja setelah lulus dan wisuda. Untuk itu upaya yang saya lakukan adalah dengan menemukan dan mengasah *skill* yang kumiliki untuk bekal dalam bersaing nantinya dengan para *fresh graduate* lainnya sehingga saya memiliki sesuatu hal yang bisa kubanggakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam bergelut didunia kerja nantinya.[53]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa *skill* merupakan hal penting yang harus dipersiapkan dan

---

[52] IK, *Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 10 Juni 2020.

[53] AS, Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, (20 Tahun), *Wawancara*, Pada tanggal 01 Juni 2020.

dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir. Ketika sudah menjadi *fresh graduate*, *skill* sangat berpengaruh dalam memasuki dunia pekerjaan apalagi persaingan yang semakin ketat. Untuk itu sebagai mahasiswa tingkat akhir perlu membaca situasi dengan membuka mata dan pikiran untuk *update* mengikuti tuntunan zaman agar tidak ketinggalan dan mempersiapkan diri untuk beradaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, SA menuturkan sebagai berikut:

> Ketika berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir tentunya banyak yang harus dipersiapkan untuk dapat terjun kedunia nyata nantinya. Adapun persiapan yang saya lakukan sebagai upaya dalam meminimalisir kecemasan yang saya rasakan yaitu memperhatikan penampilan baik lahir maupun batin. Karena saya yakin dengan memperbaiki penampilan lahir dan batin dapat memancarkan aura yang positif serta yang tak kalah penting adalah dengan memiliki wawasan yang luas dalam mengetahui banyak hal berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan.[54]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa upaya dalam meminimalisir

[54] SA, *Mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam*, (21), *Wawancara*, Pada tanggal 01 Juni 2020.

Quarterlife Crisis yang dialami dengan mempersiapkan hal-hal yang dianggap perlu sebagai bekal dalam masa depan nantinya seperti yang dilakukan oleh SA yang senantiasa memperhatikan penampilan dirinya agar memberikan kesan pertama bagi orang yang melihatnya serta mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan yang semakin besar dengan menguasai dan mengetahui banyak hal atau multitalenta sehingga tentu akan sangat bermanfaat dan menjadi kekuatan bagi dirinya sebagai mahasiswa tingkat akhir.

4. Tidak Panik dan Mengatur Langkah Dalam Mengatasi Masalah.

   Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti sering kali akan dihadapkan oleh masalah. Berbagai macam masalah ini akan hadir tanpa diundang didalam kehidupan kita. Umumnya masalah sering kali dikaitkan dengan adanya kesialan dan ada juga bencana. Padahal, hakekat dasar dari masalah yang sebenarnya tidak melulu menghasilkan suatu dampak negatif tetapi juga terkadang masalah hadir sebagai bentuk peluang untuk dapat memperbaiki berbagai kelemahan yang ada dalam diri sendiri.

Berbicara mengenai masalah, meskipun manusia selalu berhadapan dengan masalah termasuk mahasiswa tingkat akhir yang mau tidak mau harus bergelut dengan skripsi dan permasalahn lainnya namun tergantung dari individu sendiri bagaimana memandang masalah dan menghadapinya. Seperti yang diungkapkan oleh AM sebagai berikut:

> Pastinya saya sering memikirkan tentang masa depan. Tentang karier dan hal lain sebagainya. Saya selalu merasa *excited* tapi juga agak sedikit khawatir bila hal tidak berlaku sesuai ekspektasi saya. Yang terpenting tidak panik dalam menyikapi masalah dan memikirkan tentang bagaimana mengatur langkah untuk menyelesaikan hal-hal yang membingungkan dan membuat diri tertekan lebih-lebih pada saat ini.[55]

Dirinya menambahkan bahwa selain masalah *Quarterlife Crisis* yang dialami, mahasiswa tingkat akhir sekarang diuji dengan masalah yang belum pernah dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir sebelumnya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Mengetahui negara kita sedang dilanda wabah *covid-19* yang mengharuskan kita untuk membatasi aktivitas sehari-hari dan pemerintah menginginkan agar mematuhi aturan yang telah dikeluarkan demi

[55] AM, *Mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (26), *Wawancara*, Pada tanggal 02 Juni 2020.

> kebaikan bersama. Hal ini membuat mahasiswa jurusan PGMI yang objek penelitian saya yaitu sekolah yang pada saat ini sekolah ditiadakan. Ini merupakan hambatan besar bagi kami yang mengambil jurusan pendidikan untuk melakukan penelitian ditambah lagi ada *deadline* yang mengharuskan untuk cepat menyelesaikan tugas akhir.[56]

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas maka dapat diketahui bahwa upaya dalam meminimalisir kekhawatiran yang dirasakan dengan berusaha tidak panik dan mengatur langkah dalam mengatasi masalah agar diri tidak tertekan. Apalagi saat ini mahasiswa tingkat akhir dihadapkan oleh masalah yang pelik dan belum pernah ada sebelumnya yaitu terkendalanya mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dikarenakan pendemi *covid-19* yang mengguncang dunia yang disebabkan oleh virus corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* dimana merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan manusia. Penyakit karena infeksi virus ini disebut *covid-19* yang mengakibatkan manusia harus menjaga jarak dan interaksi sosial yang melibatkan banyak orang. Tak

[56] AM, *Mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (26), *Wawancara*, Pada tanggal 02 Juni 2020.

terkecuali bagi mahasiswa tingkat akhir wabah ini menjadi momok yang besar sehingga membatasi ruang mahasiswa untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.

5. Sering berkumpul Dengan Teman Seperjuangan dan Saling Menyemangati.

   Semester akhir adalah masa puncak dimana mahasiswa harus fokus dengan tugas terbesar dalam perkuliahan. Semester akhir juga merupakan fase dimana mahasiswa harus menjalani rutinitas yang menguras tenaga serta pikiran dan semester akhir jauh berbeda dengan semester-semester awal perkuliahan. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Baik itu tuntutan dari orang tua yang ingin segera melihat putra-putrinya memperoleh gelar yang dapat mereka banggakan, tuntutan dari pihak akademik, dorongan dari teman-teman, dosen, maupun keinginan dari diri sendiri.

   Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa tuntutan, dorongan, dan keinginan dari berbagai pihak ini akan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam memandang

penyelesaian studi sesuai batas waktu yang ditentukan atau tidak. Namun kenyataan yang ada untuk menyelesaikan studi tidaklah mudah, untuk lulus dari perguruan tinggi mahasiswa harus menghadapi berbagai tantangan, permasalahan, dan hambatan. Seperti yang diungkapkan oleh UH sebagai berikut:

> Saya merasa sedih jika memikirkan tentang situasi finansialku karena saat ini masih bergantung kepada orang tua sedangkan kebutuhan semakin besar apalagi sudah memasuki tahap akhir perkuliahan perlu banyak biaya untuk penyelesaian karena zaman sekarang semua harus pakai uang dan tidak ada yang gratis.[57]

Selain itu, UH menambahkan bahwa dirinya pun merasa cemas dengan masa depannya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Pastinya sering memikirkan tentang masa depan apalagi sekarang saya sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir yang harus bergelut dengan tugas akhir yang bikin pusing tentunya, kemudian ditambah lagi rasa khawatir dengan masa depanku nantinya apakah berujung cerah atau malah sebaliknya. Dan upaya saya dalam meminimalisir masalah-masalah yang saya alami adalah sering berkumpul dengan teman-teman seperjuangan dan berkonsultasi tentang permasalahan-permasalahan yang saya alami terutama masalah penyelesaian

[57] UH, *Mahasiswi Ekonomi Syariah*, (20), *Wawancara*, Pada tanggal 09 Juni 2020.

> tugas akhir, sehingga tidak saya pendam sendiri dan saling memotivasi karena tak dapat dipungkiri mereka juga merasakan kekalutan yang sama, intinya tetap jalani hidup dan terus berusaha.[58]

Upaya yang dilakukan oleh narasumber diatas sama dengan upaya yang dilakukan oleh NAZ. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Kalau permasalahan dari kampus sebenarnya bisa diatasi cuman permasalahannya itu dari sendiri yaitu sering *mood-mood*an. Biasanya kalau sudah lelah istirahat dan kalau terlanjur istirahat malas untuk memulainya lagi akhirnya lupa waktu. Saya menyadari sebenarnya bahwa ketika sudah berada pada tahap akhir pasti sudah harus banyak persiapan dan perencanaan yang harus dilakukan baik terkait karir kedepannya, kemandirian finansial nantinya dan hubungan intrapersonal. Untuk itu upaya yang saya lakukan adalah sering berkumpul dengan teman-teman seperjuangan mahasiswa akhir dengan saling memotivasi dan berbagi cerita, dan menikmati masa-masa sebagai mahasiswa akhir karena hanya dialami sekali dalam hidup.[59]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa sering berkumpul dengan teman seperjuangan dan saling memotivasi adalah salah satu upaya dalam

---

[58] UH, *Mahasiswi Ekonomi Syariah*, (20), *Wawancara*, Pada tanggal 09 Juni 2020.

[59] NAZ, *Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 10 Juni 2020.

meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Dengan berbagi cerita, setidaknya bisa mengurangi beban pikiran yang berkecamuk dikepala dan bisa bangkit kembali dengan menyadari bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah.

6. Mengekspresikan Diri

Kemampuan mengekspresikan diri atau mengkomunikasikan dan mengungkapkan perasaan dengan jujur sangat diperlukan untuk memahami diri yang sebenarnya. Mendengarkan diri sendiri, memahami perasaan, dan mengenali cara merespon situasi tertentu adalah langkah yang akan menciptakan keselarasan antara diri dengan perasaan dan emosi sehingga siap untuk mengekspresikan diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa salah satu cara mengekspresikan diri dengan berhenti sejenak dan menangis. Hal ini bukan berarti lemah atau cengeng tetapi dengan mengekspresikan diri bisa meringankan beban yang dirasakan asal tidak sampai berlarut-larut. Seperti yang diungkapkan oleh AT sebagai berikut:

> Saya sering berhalusinasi tingkat dewa apabila memikirkan tentang karir saya kedepannya setelah kuliah. Keinginan untuk sukses dan memiliki karir yang bagus nantinya begitu besar dalam diri saya dan tentunya saya sangat menginginkan agar cita-citaku selama ini bisa tercapai setelah kuliah. Ketika saya merasa kalut dengan permasalahan yang saya alami maka upaya yang saya lakukan dalam meminimalisir kekalutan yang saya rasakan dengan mengekspresikan diri dan ada sensasi tersendiri yang saya rasakan.[60]

Upaya yang sama juga dilakukan oleh MR yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Saya merasa bingung karena jurusan yang saya ambil saat ini tidak sesuai dengan keinginan dan bakat yang kumiliki. Saya merasa hilang arah apakah nantinya saya bisa memiliki karir yang bagus karena jujur jurusan yang saya ambil sekarang adalah keinginan dari kedua orang tuaku yang ingin saya menjadi seorang guru sedangkan saya tidak bercita-cita untuk menjadi guru. Namun saya berusaha untuk menepisnya karena kebahagiaan orang tua lebih penting bagi saya. Terkadang ada rasa putus asa dalam diriku dan saya hanya melakukan apa yang bisa saya lakukan, saya berusaha menepis rasa khawatirku dengan berusaha bangkit dan terus menjalani hidup dan upaya untuk menepis semuanya adalah dengan mengekspresikan diri tetapi tidak sampai berlarut-larut.[61]

---

[60] AT, *Mahasiswi Ekonomi Syariah*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 03 Juni 2020.

[61] MR, *Mahasiswi Pendidikan Agama Islam*, (21), *Wawancara*, Pada tanggal 03 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengekspresikan diri itu perlu untuk dilakukan dan tentunya bisa dipergunakan dalam upaya meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialami mahasiswa tingkat akhir. Ketika AT dan MR memiliki permasalahan dalam hidupnya terkait kehidupan masa depannya nanti, maka mengekspresikan diri menjadi pilihan untuk mengungkapkan perasaannya.

7. Menghargai Eksistensi Cinta Dalam Diri

Ketika seseorang telah memasuki usia seperempat abad banyak permasalahan yang dirasakan bukan hanya tentang bagaimana mengejar karir kedepannya namun tak bisa dipisahkan juga oleh masalah dalam *love life* atau kehidupan percintaan. Semakin dewasa semakin banyak pertimbangan untuk menikah atau tidak. Kalaupun menikah, lebih baik menikah dengan orang seperti apa dan pada kenyataannya menikah atau tidak merupakan pilihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa seseorang bisa memutuskan untuk tidak menikah karena alasan tersendiri seperti ingin fokus pada diri sendiri atau

berkarir. Hal itu tentunya wajar jika belum dapat berkomitmen atau menerima keberadaan orang lain dalam hidup. Dalam perkembangan mahasiswa tingkat akhir sebagai dewasa awal merupakan periode pengaturan dimana periode kebebasan untuk menentukan, mengatur pilihan yang ditetapkan, dan kesiapan untuk menerima tanggung jawab.

Sebagaimana fitrah Tuhan pada hamba-Nya yaitu cinta. Selama ini cinta merupakan pengistilahan pada wujud hati tanpa harus diantarkan oleh logika dan rasionalitas manusia. Tidak dipungkiri bahwa ada banyak ragam definisi tentang cinta namun tidak menentukan orientasi yang tepat pada apa yang sesungguhnya tentang cinta itu sendiri. Cinta hanya dapat dihayati dan tidak dapat disifati artinya setiap orang mampu merasakan cinta namun mustahil untuk mendefinisikannya. Seperti yang diungkapkan oleh UH ketika dipertanyakan tentang masalah kehidupan percintaannya sebagai berikut:

> Pastinya kalau berbicara tentang percintaan pasti semua orang akan mengatakan bahwa jatuh cinta itu rasanya senang sampai-sampai jika memikirkan sang pujaan hati terasa dunia ini hanya milik berdua. Jujur saya dekat dengan seseorang namun

> bukan berarti saya sudah yakin akan menjalani hidup bersama dengannya karena takutnya nanti kita hanya saling menjaga jodoh orang lain. Upaya dalam meminimalisir kebingungan terkait masalah percintaan saya yaitu menghargai makna cinta itu sendiri bahwa cinta itu penting dalam kehidupan setiap makhluk. Ketika belum ada kepastian untuk berjodoh dengannya setidaknya ada pelajaran tentang cinta yang saya dapatkan bahwa saya bisa menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia dengan cinta karena cinta adalah fitrah manusia.[62]

Perasaan yang sama juga dirasakan oleh NAZ seperti yang dikemukakannya sebagai berikut:

> Semua manusia normal pasti pernah merasakan jatuh cinta, termasuk saya dan kalau berbicara tentang percintaan itu saya rasakan pada saat SMA sebelum hijrah namun saya anggap itu adalah cinta monyet atau cinta-cinta yang berlalu dan bukan cinta yang hakiki. Wajar sih sebenarnya kalau menyukai seseorang cuman setiap orang kan punya hak dan prinsip. Dan prinsipku itu adalah ketika belum siap menikah janganlah jatuh cinta cukup nanti yang kusuka adalah laki-laki yang berhak untuk kusukai. Karena dilihat dari fenomena yang sekarang banyak terjadi bahwa keterpurukan seseorang dan kegagalan seseorang serta penderitaan seseorang dimulai dengan cara mencintai seseorang dengan cara yang salah. Jadi upaya yang saya lakukan adalah dengan menjaga cinta sampai dilabuhkan pada waktunya dan

[62] UH, *Mahasiswi Ekonomi Syariah*, (20), *Wawancara*, Pada tanggal 09 Juni 2020.

percaya bahwa cinta adalah fitrah dimana setiap orang pasti akan merasakannya.[63]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir kecemasan dalam kehidupan percintaan yang dialaminya adalah dengan menghargai eksistensi cinta dalam diri bahwa semua manusia akan merasakan cinta. Dalam menjalani hubungan percintaan tentu ada kecemasan yang dirasakan apakah pasangan serius atau malah sebaliknya. Pertimbangan dalam memilih pasangan diusia ini memang lebih mendalam lagi, memilih pasangan bukan hanya yang diinginkan atau diimpikan namun kecocokan menjadi sesuatu yang harus ada saat menjalin hubungan. Kecocokan itu misalnya berkaitan dengan adanya tujuan, nilai, atau pandangan yang sama dalam hidup.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis*

Proses dalam kehidupan individu tidak terlepas dari dukungan baik itu dukungan diri sendiri maupun

[63] NAZ, *Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 10 Juni 2020.

dukungan sosial. Dalam hal ini dukungan tersebut sangat berperan terutama berpengaruh terhadap psikologis mahasiswa tingkat akhir ketika mengalami *Quarterlife Crisis*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa seiring dengan berakhirnya batas waktu mahasiswa tingkat akhir menjalani masa remajanya, tuntutan dan tekanan dari lingkungan justru bertambah besar karena individu akan memasuki tahap perkembangan dewasa yang lebih kompleks dan reaksi yang muncul dalam menyambut masa dewasa ini bermacam-macam. Masa-masa remaja telah berlalu namun disisi lain belum adanya kemampuan untuk mengemban tanggung jawab sebagai seorang dewasa membuat mahasiswa tingkat akhir menjadi lebih mengeksplorasikan diri dalam aspek pekerjaan, percintaan, dan pandangannya terhadap dunia itu sendiri. Eksplorasi terhadap identitas diri juga memberikan kontribusi dalam menjadikan fase mahasiswa tingkat akhir ini sebagai fase ketidakstabilan, karena dalam usahanya mengeksplorasikan diri mahasiswa sering mengalami perubahan baik itu dalam hal percintaan, pendidikan, hingga pekerjaan lebih banyak dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Untuk itu sangat

diperlukan adanya dukungan baik berupa dukungan emosional, material maupun dukungan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa faktor pendukung mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yaitu:

1. Dukungan Dari Diri Sendiri

   Diri sendiri adalah motor penggerak dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir, tanpa kesadaran dan keinginan yang muncul dalam diri maka semua tidak akan teratasi. Diri sendiri adalah orang pertama yang kita kenali sebelum mengenal orang lain karena memiliki pemahaman mendalam tentang diri sendiri merupakan hal yang vital untuk apapun yang kita kerjakan baik untuk kebaikan diri, untuk membangun hubungan yang lebih baik, juga untuk menciptakan hidup yang berarti dan memuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh MR sebagai berikut:

   > Faktor pendukung saya dalam meminimalisir kecemasan dan kekhawatiran yang saya rasakan adalah keinginan untuk meraih impian untuk sukses.[64]

[64] MR, *Mahasiswi Pendidikan Agama Islam*, (21), *Wawancara*, Pada tanggal 03 Juni 2020.

Hal yang sama juga dirasakan oleh UH yang mana faktor pendukung utama dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialaminya berasal dari keinginannya yang kuat dalam mencapai kesuksesan. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Tentunya tak luput dari dorongan dan semangat dari diri sendiri yang ingin sukses dimasa yang akan datang[65]

Dukungan yang berasal dari diri sendiri sebagai pelecut semangat dalam menggapai cita-cita juga dirasakan oleh IK. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Tak lupa perubahan ada pada diri sendiri, cita-cita yang masih bersemayam dalam diri dan bersedih untuknya adalah sifat wajar namun meratapinya adalah kesalahan. Tantangan dan ujian dari Tuhan bisa saja datang tiba-tiba ataupun dengan sebab jikalau hidup itu mudah tak perlu ada tangis saat lahir.[66]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan dari diri sendiri adalah dukungan yang utama dan terpenting dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis*

[65] UH, *Mahasiswi Ekonomi Syariah*, (20), *Wawancara*, Pada tanggal 09 Juni 2020.

[66] IK, *Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*, (20), *Wawancara*, Pada tanggal 10 Juni 2020.

mahasiswa tingkat akhir. Jika dukungan dari diri sendiri tidak ada maka semuanya akan nihil karena diri sendiri adalah motor penggerak dalam melangkah dan berbuat serta berpikir.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dukungan sosial juga memegang peran yang tidak kalah penting bagi mahasiswa tingkat akhir karena dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal mahasiswa tingkat akhir. Ikatan dan hubungan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu dan ketika didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa sebagai mahasiswa tingkat akhir, dukungan sosial didapatkan dari berbagai sumber, baik itu dari orang tua, keluarga, teman dekat, dan lain sebagainya. Mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kendala-kendala dalam menyelesaikan

skripsi dan *Quarterlife Crisis* akan terasa lebih mudah jika orang-orang disekitarnya memberikan perhatian dan kepedulian. Disamping itu dengan adanya dukungan sosial maka mahasiswa tingkat akhir akan lebih bersemangat, mereka merasa tidak berjuang sendiri dan menekankan dalam diri mereka pada hal-hal yang positif, sehingga mampu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dengan baik dan mampu menyelesaikan permasalahannya dengan penuh keyakinan dari dalam diri mereka. Seperti yang diungkapkan oleh AM sebagai berikut:

> Bila kita sudah tidak mempunyai pilihan, di situlah kita diharapkan untuk kuat hadapi masalah. Tiada orang yang tidak ada masalah. Cari puncak permasalahan dan cari solusi yang terbaik. Tidak dilupakan juga dukungan yang sangat berarti dari keluarga, teman dan semua orang yang ada di sekitarku.[67]

Dukungan yang sama juga didapatkan oleh AS yang dikemukakannya sebagai berikut:

> Masa sebagai mahasiswa tingkat akhir ini penuh dengan hambatan dan ujian, baik itu menguras tenaga, pikiran, dan material. Terkadang ada rasa untuk menyerah saja dengan keadaan namun karena *support* dari orang tua yang memberikan kekuatan

[67] AM, *Mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (26), *Wawancara*, Pada tanggal 02 Juni 2020.

> sehingga saya masih bisa bertahan sampai sekarang dan tentunya lebih bersemangat untuk meraih kesuksesan agar bisa membahagiakan mereka.[68]

Bukan hanya beberapa narasumber diatas yang mendapatkan dukungan sosial, SW juga mengakui bahwa perjuangannya sampai sekarang berkat dukungan sosial yang diterimanya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Saya berada diposisi sekarang dan masih semangat berjuang sebagai mahasiswa tingkat akhir tak terlepas dari dukungan keluarga yang memberikan semangat, terutama suami yang selalu siap menemani kapan saja dan men*support* selalu.[69]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial baik dari orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekat sangat diperlukan agar mahasiswa tingkat akhir tetap optimis dan yakin dalam menghadapi *Quarterlife Crisis* yang dialaminya serta dapat mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

Selain adanya faktor pendukung dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* tentu juga ada faktor penghambat karena sejatinya hidup itu penuh dengan

---

[68] AS, *Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam*, (21), *Wawancara*, Pada tanggal 01 Juni 2020.

[69] SW, *Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam*, (23), *Wawancara*, Pada tanggal 05 Juni 2020.

ujian. Seperti yang telah digambarkan didalam QS. Al-Baqarah(2): 155 sebagai berikut:

وَ لَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَ الْجُوْعِ وَ نَقْصٍ مِّنَ الْأَمَوَالِ وَ الْأَنْفُسِ وَ الثَّمَرَاتِ وَ بَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ

Terjemahnya:
Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.[70]

Dari ayat diatas, memberikan gambaran bahwa Allah akan memberikan ujian kepada hambanya dengan berbagai macam ujian. Dalam hal ini seperti yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir yang diberikan ujian dalam menghadapi berbagai tuntutan yang diberikannya sehingga melahirkan kecemasan, kebingungan, dan tidak tahu arah dengan masa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa faktor penghambat mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yaitu:

[70] Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 24.

1. Sering Membandingakan Diri Dengan Kehidupan dan Pencapaian Orang Lain.

   Manusia memiliki sifat dasar untuk membandingkan diri dengan manusia lain karena manusia tidak hidup sendiri. Awalnya perbandingan sosial ini tujuannya positif yakni untuk menjadi evaluasi diri. Manusia membandingkan diri dengan manusia lain untuk melakukan koreksi apa yang kurang dari dirinya sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Keberhasilan seseorang menjadi motivasi untuk bergerak maju. Namun yang menyimpang adalah ketika seseorang melakukan perbandingan sosial dengan tujuan untuk mengelola harga dirinya yang buruk. Orang tersebut biasanya kurang memiliki kepercayaan diri sehingga menciptakan perlombaan dengan orang yang lebih unggul darinya, maka orang tersebut akan mudah membangun obsesi untuk mencapai tingkat yang lebih dari orang yang unggul tersebut.

   Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa ketika mahasiswa tingkat akhir sering membandingkan diri dengan kehidupan dan pencapaian orang lain

maka akan berdampak buruk baginya dan menjadi penghambat untuknya dalam bergerak maju kedepan. Seperti yang dikemukakan oleh SA sebagai berikut:

> Biasanya sering membandingkan diri dengan kehidupan atau pencapaian orang lain dan merasa bahwa diri ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pencapaian yang mahasiswa tingkat akhir lainnya yang telah dicapai sedangkan saya belum memiliki pencapaian yang memuaskan sedangkan status sama sebagai mahasiswa tingkat akhir cuman mereka ternyata lebih beruntung daripada saya.[71]

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber datas maka dapat diketahui bahwa sering membandingkan diri dengan kehidupan dan pencapaian orang lain akan membawa dampak buruk bagi mahasiswa tingkat akhir karena tidak menghargai dirinya dan potensi yang dimilikinya sedangkan manusia diciptakan dengan segala keunikan dan kelebihan.

[71] SA, *Mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam*, (21), *Wawancara*, Pada tanggal 01 Juni 2020.

2. Kehilangan Motivasi

Ada saatnya dalam hidup kita akan merasa kehilangan motivasi dan harapan. Banyak hal yang bisa menyebabkannya misalnya kehilangan, kegagalan, kekecewaan, kecemasan, dan kekhawatiran serta masih banyak lagi. Seperti yang dialami oleh MA sebagai berikut:

> Sebenarnya untuk faktor pengambat biasanya karena kehilangan motivasi. Terkadang ada sesuatu hal dan keadaan yang terjadi dalam diri yang mengakibatkan semangat menjadi ciut dan tidak termotivasi untuk bangkit kembali. Sehingga akan muncul rasa malas dan kurang bersabar dalam menghadapi masalah.[72]

Hal yang sama juga dirasakan oleh MR yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Faktor terbesar yang menghambat dalam meminimalisir hal-hal tersebut adalah diri sendiri yang susah untuk berkompromi serta rasa malas yang menghantui.[73]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat

[72] MA, *Mahasiswi Hukum Pidana Islam*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 03 Juni 2020.

[73] MR, *Mahasiswi Pendidikan Agama Islam*, (21), *Wawancara*, Pada tanggal 03 Juni 2020.

disimpulkan bahwa kehilangan motivasi merupakan bumerang dalam kehidupan dan perjalanan dalam proses peneyelesaian studi mahasiswa tingkat akhir. Ketika mahasiswa mengalami *Quarterlife Crisis* tentu harus ada upaya yang dilakukan untuk keluar dari zona tersebut. Akan tetapi semua itu kan terhambat apabila muncul rasa kehilangan motivasi dalam diri mahasiswa tingkat akhir.

3. Tuntutan Masa Muda Yang Ingin Bebas Tanpa Menghiraukan Masa Depan

   Perkembangan mahasiswa sebagai masa yang dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal atau dewasa madya. Ditahun-tahun awal periode dewasa awal banyak masalah baru yang rumit, sehingga memerlukan waktu dan energi yang banyak untuk mengatasinya, seperti penyesuaian diri pada pekerjaan, pendidikan, atau pernikahan. Faktor-faktor penyebab mengapa penyesuaian diri begitu sulit dilakukan dewasa dini, diantaranya dikarenakan kurangnya persiapan dalam berbagai masalah. Selain itu faktor-faktor lain yang membuat masa dewasa dini sebagai masa bermasalah ialah kurangnya hubungan interpersonal

dan selalu menolak kritikan atau merasa mampu dalam mengatasi masalah serta tuntutan masa muda yang ingin bebas tanpa menghiraukan masa depannya. Seperti yang dikemukakan oleh IK sebagai berikut:

> Adapun faktor penghambat adalah rasa malas untuk bangkit ketika jatuh dan tidak adanya pengalaman dalam hal itu, terlebih lagi masa muda yang menuntut untuk bebas tanpa menghiraukan masa depan.[74]

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas maka dapat diketahui bahwa mahasiswa tingkat akhir tidak terlepas dari jiwa mudanya yang merasa ingin bebas sesuka hati tanpa memikirkan beban. Akan tetapi mereka juga harus sadar bahwa diusianya yang menginjak dewasa tentu harus dituntut untuk mandiri dan memiliki pencapaian-pencapaian dalam hidupnya. Karena tuntutan masa muda yang masih ingin bebas tanpa menghiraukan masa depan menghambat mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialaminya.

[74] IK, *Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*, (22), *Wawancara*, Pada tanggal 10 Juni 2020.

4. Suasana Hati Yang Tidak Menentu

Terkadang terjadi suatu keadaan ketika kita merasakan *down* dalam hidup. Penyebabnya pun beraneka ragam bisa karena rencana yang tidak berjalan dengan mulus, pekerjaan yang membuat stres, atau kita sedang berusaha untuk memutuskan suatu hal ditengah permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa ketika merasa lemah, mudah sekali bagi *bad mood* untuk mengontrol diri, menunda pekerjaan, tidur seharian, gamang dalam melakukan pekerjaan bahkan jika tidak bisa mengendalikannya mengakibatkan patah arang. Seperti yang dikemukakan oleh UH sebagai berikut:

> Terkadang saya merasa drop tiba-tiba sehingga semua menjadi kacau dan butuh proses dan semangat untuk bangkit kembali.[75]

Hal yang sama juga dirasakan oleh AM yang diungkapkannya sebagai berikut:

> Faktor penghambat saya itu ketika suasana hati yang tidak menentu. Bila fikiran tidak

[75] UH, *Mahasiswi Ekonomi Syariah*, (20), *Wawancara*, Pada tanggal 09 Juni 2020.

> bisa fokus untuk cari cara meminimalisir masalah yang dirasakan karena mental yang sehat itu sangat penting karena ia mempengaruhi hidup kita.[76]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa suasana hati berubah-ubah membawa dampak yang menghambat mahasiswa tingkat akhir dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yang dialaminya sehingga mahasiswa menjadi patah arang dan hilang arah dan darah dalam menggapai masa depan yang

[76] AM, *Mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (26), *Wawancara*, Pada tanggal 02 Juni 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis*menghasilkan kesimpulan bahwa:

1. Upaya mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis*yang dialaminya yaitu:
   a. Berdo'a kepada Allah Subhanahu wata'ala
   b. Menyibukkan diri dengan aktivitas yang bermanfaat, seperti: membaca buku-buku motivasi, menulis cerpen untuk mengasah bakat menulis, menonton konten-konten youtube yang menginspirasi, menekuni hobi menanam tanaman untuk memanfaatkan lahan sekitar yang kosong, menyibukkan diri untuk berjualan sekaligus promosi baik *online* maupun *offline* bagi mahasiswa yang menggeluti dunia usaha.
   c. Mempersiapkan dan membekali diri dalam menghadapi tuntunan zaman, seperti: menemukan dan mengasah *skill* yang dimiliki untuk bekal

dalam bersaing dengan para *fresh graduate* lainnya, memperbaiki penampilan lahir dan batin agar dapat memancarkan aura positif, dan memiliki wawasan yang luas dalam mengetahui banyak hal berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan.

d. Tidak panik dan mengatur langkah dalam mengatasi masalah, seperti: memikirkan dan mencari alternatif dalam memecahkan masalah untuk segera menyelesaikan kuliah mengingat adanya wabah *covid-19* yang mengharuskan untuk membatasi aktivitas sehari-hari yang mengakibatkan skripsi terbengkalai. Begitupun dengan masalah yang lainnya.
e. Sering berkumpul dengan teman seperjuangan dan saling menyemangati
f. Mengekspresikan diri, seperti berhenti sejenak dan menangis, meluapkan kecemasan dan keresahan yang dirasakan.
g. Menghargai eksistensi cinta dalam diri, yaitu menghargai adanya cinta dalam diri karena sejatinya semua manusia akan merasakan cinta. Untuk itu, jika merasakannya tidak sepantasnya merasa khawatir dan takut namun seharusnya

diarahkan ke hal yang positif sebagai energi dalam memotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis*adalah sebagai berikut:
   a. Faktor pendukung mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis* yaitu:
      1) Dukungan diri sendiri, seperti keinginan untuk sukses dimasa depan.
      2) Dukungan sosial, seperti: orang tua, keluarga, teman seperjuangan, suami/istri, dan dosen pembimbing.
   b. Faktor penghambat mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam meminimalisir *Quarterlife Crisis*yang dialaminya yaitu:
      1) Sering membandingkan diri dengan kehidupan dan pencapaian orang lain
      2) Kehilangan motivasi
      3) Tuntutan masa muda yang ingin bebas tanpa menghiraukan masa depan
      4) Suasana hati yang tidak menentu.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. IAI Muhammadiyah Sinjai dari setiap program studi dari tiga fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Fakultas Ushuluddin dan Kumunikasi Islam (FUKIS), dan Fakultas Ekonomi dan Hukum Islam (FEHI) agar lebih memperhatikan dan lebih meningkatkan lagi pembekalan *skill* kepada mahasiswa agar mahasiswa tingkat akhir bisa mumpuni untuk bersaing dengan para *fresh graduate* lainnya setelah terjun kedunia nyata.
2. Bagi mahasiswa tingkat akhir, jika mengalami gejala *Quarterlife Crisis*tidak perlu panik dan berkecil hati. Untuk keluar dari zona *Quarterlife Crisis*ini butuh proses dan upaya dalam menghadapinya, tidak mudah tentunya dan bisa jadi akan menemukan kegagalan-kegagalan yang banyak namun hal tersebut tidak apa-apa karena setiap orang hebat mengalami hal ini. Percayalah, bahwa dirimu unik dan hebat. Ada orang tua dan orang-orang terdekatmu yang menantikan kesuksesanmu.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Inayah, "*Terapi dengan Pendekatan Solution-Focused Pada Individu Yang Mengalami Quarterlife Crisis"*, Tesis, Depok: Universitas Indonesia, 2012.

Ahmadi, Abu dan Sholeh,Munawar, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I; Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2005.

Arnett, Jeffrey Jensen, *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Trought The Twenties*, New York: Oxford University Press, 2004.

Atkinson, Rita L. dkk., "Introduction To Psychology," diterjemahkan oleh Nurdjannah Taufik dan Rukmini Barhana dengan judul: *Pengantar Psikologi*, Ed. VIII. Cet. I; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Black, Allison S., *"Halfway Between Somewhere And Nothing": An Exploration Between Quarterlife-Crisis And Life Satisfaction Among Graduate Students*", *Master of Education,*Universitas of Arkanas, *ProQuest Dissertations & Theses (PQDT),* 2010.

Djuwita,Efriani, *Memilih & Mencari Kerja Sesuai dengan Bakat & Kepribadian*, Cet. 1; Jakarta: Kawan Pustaka, 2003.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif:Analisis Data*, Cet. !; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Fischer Kristen, *Ramen Noodles, Rent, and Resumes: An After Collage Guide to Life*, United States of Amerika: SuperCollage, LLC, 2008.

Gilligan, Carol, "In a Defferent Voice: Psychological Theory and Women's Development" diterjemahkan oleh A. Sonny Keraf dengan judul: *Dalam Suara Yang Lain: Teori Psikologi dan Perkembangan wanita*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Tangga, 1997.

Hidayah,Atikah Nur, "*The Quarter-Life Crisis Experienced By Megan In Lynn Shelton's Laggies*", Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2016.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Jas, S. Walneg, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*, Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

KusumahIndra, *Risalah Pergerakan Mahasiswa*, Cet. 1; Bandung: Indydec Press, 2007.

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIII; Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007.

Mutiara, Yeni, "*Quarterlife Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akh ir*", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Nasional, Depertemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Olson-Madden, Jennifer Herold,"*Correlates and Predictors Life Satisfactions Among 15 to 35-Years Olds: An*

Exploration of The "Quarterlife Crisis"Phenomenom', ProQuest Dissertation And Theses, 2007.

Pieter Herry Zan dan Lubis,Namora Lumongga, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Cet !; Jakarta: KENCANA, 2010.

Putri, Gerhana Nurhayati, *Quarter-Life Crisis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

RI, Depertemen Agama , *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandun g: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Rizki Avuan Muhammad, *7 Jalan Mahasiswa*, Cet. I; Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.

Robbins, Alexandra dan Wilner Abby, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties,*New York: Tarcher Penguin 2001.

Rumidi, Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.

Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, Cet. XVI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, Cet. XXI; Bandung: ALFABETA, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , Cet. XXII; Bandung: ALFABETA, 2015.

Upton, Penney, "*Psychology Express: Developmental Psychology*," diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar Widuri dengan judul: *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
KAMPUS : JL. Sultan Hasanuddin NO. 20 Kab. Sinjai, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : info@fukis-stisjai.ac.id, Website : http://www.fukis-stisjai.ac.id
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1485K/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 148/II/1.3.AU/F/KEP/2019

TENTANG
PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI PROGRAM STUDI BPI, KPI DAN IAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah :

Menimbang :
a. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat :
a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
e. Surat Keputusan Rektor IAIM No. 217/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS)
f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

Memperhatikan : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara:

Pembimbing I	Pembimbing II
Suriati, S.Ag., M.Sos.I.	Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

KAMPUS : JL. Sultan Hasanuddin NO. 20 Kab. Sinjai, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : info@iaim-sinjai.ac.id. Website : http://www.iaim-sinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015

Nama	:	Rika Audina
NIM	:	160102008
Prodi	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi	:	Upaya Mahasiswa dalam Meminimalisir Sindrom Quarter Life Crisis

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 30 Rabi'ul Awwal 1441 H
27 November 2019 M

Dekan,

Suriati, S.Ag., M.Sos.I.
NBM. 948 500

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
2. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai.

FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 0482221418, KODE POS 92612
Email : fkiinisinjai@gmail.com Website : http://www.iainsinjai.ac.id
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/Ak-PNP/IV/2019

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 064/II/1.3.AU/D/KET/2020
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yang Terhormat
Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai
Di -
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	:	Rika Audina
NIM	:	160102008
Program Studi	:	Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Semester	:	Delapan (VIII)

akan mengadakan penelitian dengan judul:
Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis*
Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **IAI Muhammadiyah Sinjai .**
Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Sinjai, 19 Ramadhan 1441 H
12 Mei 2020 M

Dekan,

Suriati, S.Ag., M.Sos.I.
NBM. 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:
1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP 082348048870, KODE POS 92612
Email : info.iaimsinjai@yahoo.com Website : http://www.iaimsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/Akred-PKP/PT/XII/2019

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 483/1.3.AU/D/KET/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: **Rika Audina**
NIM	: 160102008
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Semester	: Delapan (VIII)

Yang bersangkutan diatas diberikan izin untuk melakukan Penelitian di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis***

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 23 Ramadhan 1441 H
: 16 Mei 2020 M

Rektor,

Dr. Firdaus, M.Ag.
NBM. 886069

SCHEDULE PENELITIAN

Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai
Dalam Meminimalisir *Quarterlife Crisis*

Kegiatan	Waktu Dalam 2019-2020														
	06	07	08	09	10	11	12	01	02	03	04	05	06	07	08
Tahap Persiapan Penelitian															
a. Penyusunan dan Pengajuan Judul															
b. Mencari buku referensi															
c. Penyusunan dan Bimbingan Proposal Skripsi															
d. Pendaftaran dan Seminar Proposal Skripsi															
e. Revisi Proposal Skripsi															
f. Menyusun Kisi-kisi Instrumen Penelitian															
g. Penyusunan Pedoman Wawancara															
h. Pengurusan Izin Administrasi Penelitian															
Tahap Pelaksanaan Penelitian															
a. Pengumpulan Data															
b. Analisis Data															
Tahap Penyusunan Skripsi															
a. Penyusunan dan Bimbingan Skripsi															
b. Ujian Munaqasyah															

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan SAGambar 2. Wawancara dengan AM

Gambar 3. Wawancara dengan ASGambar 4. Wawancara dengan SW

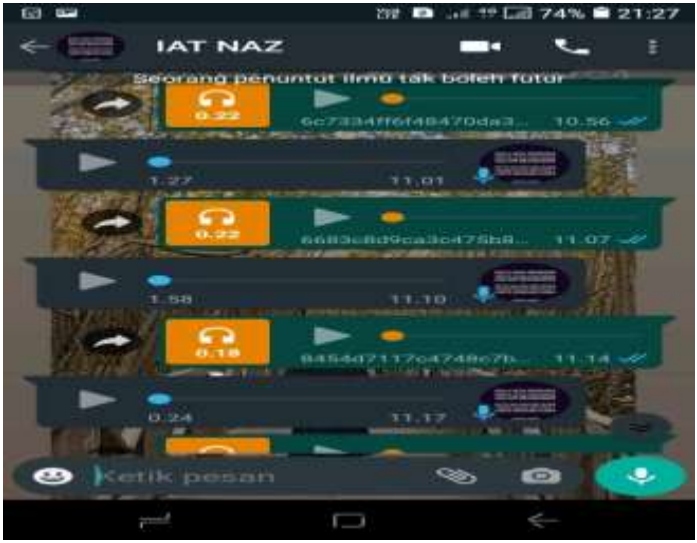

Gambar 5. Wawancara dengan IK **Gambar 6. Wawancara dengan NAZ**

BIODATA PENULIS

Nama	:	Rika Audina
NIM	:	160102008
Tempat/TGL Lahir	:	Sinjai, 15 Maret 1998
Alamat	:	Dusun Cinranae Desa Lamatti Riaja Kecamatan Bulupoddo
Riwayat Pendidikan	:	
1. SD/MI Tamat Tahun 2010	:	SD Negeri 153 Baruttung
2. SMP Tamat Tahun 2013	:	SMP Negeri 2 Bulupoddo
3. SMA Tamat Tahun 2016	:	SMA Negeri 1 Bulupoddo
Handpone	:	082344209420
Email	:	rikaaudina809@gmail;.com
Nama Orang Tua	:	Ridwan (Ayah)
		Dahnia (Ibu)